

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN
BERKOMUNIKASI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI MIN 2 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

NOVA INDAH SARI

19591155

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2023

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari Nova Indah Sari mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : "Problematika Guru Bahasa Indonesia Di MIN 2 Rejang Lebong Dalam Menghadapi Kesulitan Berbahasa Peserta Didik", sudah dapat diajukan dalam studi munaqasyah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih

Wassalamualaikum Wr.Wb

Curup, 2023

Mengetahui

Pembimbing I

*A. umul desyika
Pib. ceta. scora
curup
7/1/23*

Dr. H. Ifnaldi. M.Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

Pembimbing II

Guntur Putra Jaya. S.Sos
NIP. 19690413 199903 1 005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

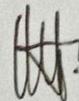
Nama : Nova Indah Sari
NIM : 19591155
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Problematika Guru Bahasa Indonesia Di MIN 2 Rejang Lebong
Dalam Menghadapi Kesulitan Berbahasa Peserta Didik

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup,

Penulis



Nova Indah Sari

NIM 19591155



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: /In.34/FU/PP.00.9/03/2023

Nama : Nova Indah Sari
NIM : 19591155
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi
Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIN 2
Rejang Lebong

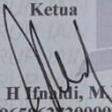
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 02 Agustus 2023
Pukul : 11.00 s/d 12.30 WIB
Tempat : Ruang Kuliah PGMI Ruang 02 IAIN Curup

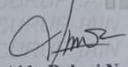
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

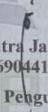
Ketua


Dr. H. Maaldi, M.Pd
NIP. 196506272000031002

Penguji I


Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd
NIP. 198412092011012009

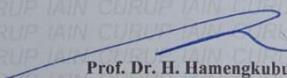
Sekretaris


Guntur Putra Jaya, S. Sos., MM
NIP. 1969044131999031005

Penguji II


HM. Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006

Mengetahui,
Dekan


Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat beserta salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan hambatan dalam berbagai hal. Namun, berkat kerja keras dan do'a beserta bantuan dari berbagai pihak, seperti dukungan, dorongan, dan motivasi, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada yang terhormat :

- 1) Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup
- 2) Bapak Muhammad Istan, SE, M.Pd., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
- 3) Bapak Drs, Ngadri, M.Ag selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
- 4) Bapak Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup

- 5) Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
- 6) Bapak Dr. H Ifnaldi, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan yang sangat besar dalam penulisan skripsi ini
- 7) Bapak Guntur Putra Jaya S.Sos.MM selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan yang sangat besar dalam penulisan skripsi ini
- 8) Ibu Tika Meldina, M.Pd selaku Ketua Prodi PGMI IAIN Curup
- 9) Dosen jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dosen dan staff pengajar di IAIN Curup yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman

Dengan kerendahan hati, berharap agar skripsi ini dapat dimanfaatkan bagi semua orang. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Atas bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih dan semoga Allah Swt membalas kebaikan dengan pahala di sisi-Nya
Aamiin

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Agustus 2023

Penulis

Nova Indah Sari
NIM 19591155

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1) Ayahanda tercinta Hamdan Dani dan Ibunda tercinta Mega Wati yang telah membesarkan dan mendidik saya sampai sekarang, serta ucapan terima kasih yang tidak terhingga untuk kedua orang tua saya atas do'a yang tulus tiada henti kalian berikan terhadap saya. Semoga selalu dalam lindungan dan Rahmat Allah Swt baik itu didunia maupun diakhirat
- 2) Saudara kandung saya yaitu Popy Efriyanti, kakak ipar saya Randi Saputra serta teman dekat saya Riski Afriyansah dan juga keluarga besar yang selalu memberikan dukungan kepada saya baik moral maupun materi
- 3) Sahabat karib saya (Rapika Anggi, Oktari Partiw, Reni Aprianti, Muhammad Al-Amin, Intan Wijaya, Nirmala Sari, Meydika Syukurial dan masih banyak lagi sahabat lain yang tidak bisa saya cantumkan satu persatu) yang telah menemani dari awal hingga sampai saat sekarang ini
- 4) Teman-teman PGMI F dan teman-teman seperjuangan saya diangkat 2019
- 5) Almameter saya tercinta IAIN Curup

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BERKOMUNIKASI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MIN 2 REJANG LEBONG

Abstrak

Oleh : Nova Indah Sari

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi dan mendeskripsikan bagaimana strategi guru Bahasa Indonesia dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik, dan untuk menguraikan bagaimana strategi guru Bahasa Indonesia dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam berkomunikasi saat pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu strategi guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi kesulitan berkomunikasi peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dan ditambah mayoritas peserta didik dan guru berasal dari daerah sekitar. Sehingga cara berkomunikasi peserta didik masih sangat minim, guru menggunakan bahasa daerah saat mengajar dikarenakan keadaan dan ingin menyesuaikan dengan pemahaman peserta didik. Tetapi guru sudah memberikan motivasi dan strategi kepada peserta didik agar peserta didik bisa berkomunikasi dengan baik.

Kata Kunci : Strategi guru bahasa indonesia, proses pembelajaran, cara berkomunikasi peserta didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	ii
PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	14
1. Strategi Guru Bahasa Indonesia	14
2. Kesulitan Berbahasa.....	15
3. Konsep Tentang Bahasa.....	18
4. Hakikat dan Karakteristik Bahasa.....	19
a. Bahasa Sebagai Sistem.....	19
b. Bahasa Sebagai Lambang.....	20
c. Bahasa adalah Lambang Bunyi	20
d. Bahasa Bersifat Produktif.....	20
e. Bahasa Bersifat Dinamis	20
f. Bahasa itu Beragam	20
g. Bahasa itu Bersifat Manusiawi.....	20
5. Fungsi Bahasa	23
a. Fungsi Bahasa Secara Umum.....	23
b. Fungsi Bahasa Secara Khusus	24
6. Bahasa Pengantar Dalam Pembelajaran.....	24
7. Bahasa Daerah.....	26
a. Kedudukan Bahasa Daerah.....	26
b. Efektifitas Penggunaan Bahasa Lembak	27
c. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Bahasa Indonesia	29
8. Proses Pembelajaran.....	29
9. Komponen Pembelajaran	30
a. Guru	30
b. Peserta Didik	31

c. Tujuan Pembelajaran	32
d. Metode Pembelajaran	34
e. Media Pembelajaran	35
f. Evaluasi Pembelajaran.....	36
B. Kajian Penelitian yang Relevan	39
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek Penelitian	46
D. Data dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Sistematika Pembahasan.....	56
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian.....	57
B. Pembahasan	80
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
 DAFTAR PUSTAKA	 89
 LAMPIRAN	

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang yang peneliti ambil dari penelitian ini ialah karena anak-anak maupun peserta didik didaerah Lembak Kecamatan Binduriang tidak dapat berkomunikasi secara efektif dan benar dalam Bahasa Indonesia di sekolah, pemicu dari hal ini adalah yang pertama karena lingkungan keluarga, orang tua dari peserta didik ini tidak pernah menggunakan bahasa indonesia sama sekali di rumah, yang kedua yaitu lingkungan masyarakat anak-anak maupun peserta didik sudah terbiasa menggunakan Bahasa Lembak atau bahasa daerah dilingkungan tersebut, dan yang ketiga yaitu dilingkungan sekolah karena masih banyak guru-guru di MIN 2 Rejang Lebong yang menggunakan Bahasa Lembak atau bahasa daerah kepada peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung terutama di pembelajaran bahasa Indonesia, terbilang lagi guru-guru di MIN 2 Rejang Lebong ini banyak berasal dari daerah sekitar, termasuk juga dengan guru Bahasa Indonesia yang mengajar dikelas VI.

Sehingga Peserta didik tersebut belum mampu berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Indonesia dan hal ini berdampak buruk bagi peserta didik di MIN 2 Rejang Lebong terutama peserta didik yang menduduki bangku kelas VI yang sebentar lagi akan melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Djumbur M. Surya (dalam Muhibbin)¹ mengemukakan bahwa jenis masalah yang dialami Peserta didik, sekurang-kurangnya dapat digolongkan atas enam kelompok masalah yaitu :

1. Masalah pengajaran atau belajar, maksudnya adalah problematika yang dialami oleh seseorang guru sehubungan dengan kegiatan pengajaran (proses belajar mengajar yang dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran)
2. Masalah pendidikan yaitu masalah atau kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam situasi pendidikan pada umumnya.
3. Masalah pekerjaan, maksudnya ialah masalah-masalah yang timbul dalam diri individu dalam menyiapkan diri dan menempatkan diri dengan pekerjaan.
4. Masalah penggunaan waktu senjang, maksudnya ialah persoalan-persoalan yang dialami oleh individu yang berhubungan dengan bagaimana cara menggunakan waktu luangnya sehingga berisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam hal ini seringkali individu mengalami masalah.
5. Masalah sosial, maksudnya disini ialah masalah-masalah yang dialami individu sehubungan dengan manusia lain, dan bagaimana dia manusia bahagia bila berada dalam kelompoknya.

¹ M. Surya Djumbur, (Dalam Muhibbin, 1997:36) *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Disekolah* Benteng, 2012 hal. 96-120

6. Masalah pribadi, maksudnya adalah masalah-masalah yang dialami oleh seseorang yang disebabkan oleh keadaan yang ada dalam diri sendiri dan sifatnya sangat kompleks.

Adapun Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi dengan sesamanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmazaki² yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lebih tepat. Ilmu yang mempelajari kaitan antara bahasa dan hubungannya dengan masyarakat pemakai bahasa adalah sosiolinguistik. Dalam sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai alat interaksi sosial atau komunikasi daripada bahasa sebagai obyek. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa adalah posisi masyarakat, tingkat sekolah, usia, tingkat keuangan, dan orientasi. Faktor-faktor ini mungkin berdampak pada pilihan kode yang digunakan dalam penggunaan bahasa.

Selama waktu yang dihabiskan untuk mengajar dan belajar, guru sering memadukan satu bahasa dengan bahasa lain, bertekad untuk memberikan penjelasan dasar kepada Peserta didik mereka. Namun, salah satu masalah belajar bahasa Indonesia sebenarnya adalah ini. Ujian ini membahas tentang permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia di MIN 2

² Atmazaki , *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, Universitas Negeri Padang (1), 2019, hal.108-118

Rejang Lebong terkait dengan bagaimana guru mengatasi kesulitan berbahasa Peserta didik.

Bahasa adalah cita-cita dan karakter, tentu akan menjadi unik dalam kaitannya dengan bahasa sebagai sebuah komedi. Bahasa dijaga mengingat filosofi bahasa yang menyertainya. Bahasa Indonesia bagi para loyalis adalah kepribadian sosial dan filsafat sosial, ketiadaan cara Indonesia mematenkan budaya rakyat dan mewariskan sistem kepercayaan negara. Lebih jauh lagi, di ruang pengajaran tertentu, kebingungan bahasa dapat terjadi karena penggunaan dua dialek sekaligus selama waktu yang digunakan untuk latihan belajar mengajar. Hal inilah yang umumnya akan terjadi dalam dunia pendidikan. Dalam ranah latihan tugas bahasa Indonesia memiliki bagian yang sangat penting, sepanjang waktu yang digunakan untuk mengajar dan mempelajari soal latihan.

Di Indonesia tiga dialek sebagian besar digunakan dengan tiga ruang objektif, yaitu dialek Indonesia, provinsi, dan tidak dikenal. Bahasa Indonesia digunakan di wilayah Indonesia atau lebih bersifat umum, misalnya disela-sela diskusi suku, bahasa tuntunan disekolah, dan dalam surat menyurat yang sebenarnya. Dialek lokal digunakan di daerah provinsi misalnya, dalam kebaktian pernikahan, diskusi dalam keluarga setempat, dan komunikasi antar penutur teritorial. Untuk sementara dialek yang tidak dikenal digunakan untuk menyampaikan antar negara, atau untuk tujuan tertentu termasuk interlektor yang tidak dikenal.

Bahasa dan budaya saling terkait, dan bahasa sangat penting bagi budaya, sehingga orang memperoleh pengetahuan budaya melalui interaksi dan pendidikan. Dalam pengertian ini, pendidikan adalah cara untuk memperoleh budaya. Namun, sebagai tujuan pembelajaran, pewarisan saja tidak cukup; Peserta didik juga harus kreatif dan maju.

Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional³ menyatakan bahwa pendidikan adalah pekerjaan yang dipahami dan diselenggarakan untuk menjadikan iklim belajar dan model pembelajaran sehingga Peserta didik benar-benar mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, keterbatasan, etika, informasi, orang terhormat yang parah karena kebutuhan mungkin muncul tanpa orang lain, masyarakat, negara. dan lain-lain. negara.

Baik "sekolah" dan "pendidikan" mengacu pada siklus yang meningkatkan perspektif dan kemampuan Peserta didik setelah dia bertemu atau berpartisipasi dalam interaksi ini. Sekolah lebih fokus menggarap sikap individu sedangkan mendidik lebih terpaku pada perubahan data dan kapasitas.

Membangun hubungan positif antara wawancara, dan kemudian orang biasanya mengirimkan komunikasi dua arah sebagai hasil dari aktivitas dan respon kemudian. Ini sebenarnya akan mengarah pada kerja sama melalui komunikasi, yang hanya akan terjadi jika setidaknya dua orang berkomunikasi satu sama lain. Dengan kolaborasi individu mempengaruhi

³ Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*

individu yang berbeda dalam kondisi mereka saat ini, komunikasi yang berkelanjutan akan terjadi untuk semua orang. Guru, misalnya, adalah contoh bagaimana masyarakat menggunakan komunikasi dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari di bidang pendidikan. Peserta didik akan meniru cara berinteraksi yang baik jika guru menyampaikan materi yang baik kepada mereka dan berkomunikasi dengan baik.

Kemajuan sangat dipengaruhi oleh syaraf-syaraf organ-organ tubuh, misalnya kemampuan berbicara merupakan akibat dari perluasan syaraf-syaraf yang mengatur pola bicara. adalah keahlian yang harus memiliki pilihan untuk secara konsisten, bahasa penting untuk kapasitas.

Berbicara sebagai anak kecil, sebagai anak sekolah dasar yang mengalami perkembangan bahasa dan sedang dalam tahap ujian bahasa yang sesuai atau bahasa yang sering didengarnya akan menjadi persiapan bagi anak untuk mengembangkan bahasa selanjutnya.

Bahasa dan sekolah tidak dapat dipisahkan, pada hakekatnya pembelaan budaya oleh daerah terjadi melalui suatu siklus yang disebut persiapan. Dalam pengertian ini, pelatihan adalah cara untuk belajar dan belajar tentang budaya. Namun, warisan saja tidak cukup sebagai tujuan informatif, dengan upaya informasi kita juga harus membuat Peserta didik kreatif dan turun ke bisnis, dengan mengatakan bahwa bahasa adalah strategi pengganti budaya, masyarakat dan umat manusia.

Tujuan pendidikan bahasa adalah agar guru memahami bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh Peserta didiknya. Demikian pula, secara

keseluruhan dapat mempererat hubungan antara pendidik dan Peserta didiknya untuk lebih mengembangkan sesuatu dan dapat dirasakan secara efektif oleh Peserta didik.

Sebelum belajar Bahasa Indonesia, sebagian besar anak sekolah di Indonesia menggunakan bahasa asli atau bahasa daerahnya, sehingga pendidikan formal di rumah dan di masyarakat berlangsung melalui komunikasi bahasa daerah. Bahasa lingkungan adalah alat khusus yang sangat umum untuk Peserta didik dan sangat penting untuk pengalaman internal mereka.

Hal ini memang benar, ada Peserta didik di mana saja dan kapan saja mereka menggunakan bahasa daerah, mengingat untuk pengajaran, mereka menggunakan bahasa daerah untuk komunikasi secara konsisten, dan sangat sulit bagi mereka untuk berbicara bahasa Indonesia. Meski mengaku mengerti bahasa Indonesia, peneliti tidak bisa melafalkannya. Tidak hanya Peserta didik, guru juga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa tuntunan dalam pengalaman yang berkembang sehingga guru dan Peserta didik dapat berbagi tentang hal yang diajarkan.

Umar bin Utbah mengatakan sebagai suatu renungan bagi seorang pendidik yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasy⁴ seperti berikut “Biarlah perbaikan pertama yang Anda lakukan pada anak saya sebelum mengajar dilakukan dengan memperbaiki diri sendiri karena mata mereka akan tertuju pada Anda, apa yang menurut mereka baik adalah apa yang Anda

⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Syekh Muhammad Syakir* (Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa) Universitas Islam Negeri” Sultan Maulana Hasanudin” BANTEN, 2017 hal. 119-210

lakukan, dan apa yang menurut mereka buruk adalah apa yang Anda tinggalkan. Hal ini berdampak negatif pada bahasa anak, yang akan berlanjut hingga dewasa dan menyebabkan mereka terbatas dalam kemampuan berbicara dengan benar. Oleh karena itu, ketika guru berinteraksi dengan Peserta didik, sekolah harus menggunakan bahasa yang baik dan benar atau menggunakan kata-kata yang mudah dilihat oleh Peserta didik sehingga kritik dibuat antara guru dan Peserta didik dan membuat komunikasi yang cerdas. Bagaimana Peserta didik dapat berbicara bahasa Indonesia dengan baik jika seorang guru jarang menggunakan bahasa Indonesia dengan benar di sekolah? Peserta didik hanya mengetahui bahasa daerah di lingkungan keluarga dan masyarakatnya, sehingga mereka hanya mengenal bahasa Indonesia dengan benar di sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober sampai dengan 5 November di MIN 2 Rejang Lebong terlihat bahwa meskipun Peserta didik berada di lingkungan sekolah atau belajar, masih banyak guru yang menggunakan bahasa daerah untuk belajar mengajar, meskipun hanya menggunakan bahasa daerah. sedikit orang Indonesia. ketika mengajar dalam bahasa Lembak karena mereka percaya bahwa mengajar dalam bahasa Lembak atau bahasa daerah membuat lebih mudah untuk menyampaikan pengetahuan kepada Peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

Karena hampir semua masyarakat yang tinggal di sana adalah Lembak, maka anak-anak di sana sudah terbiasa berbicara bahasa daerah

dalam kesehariannya di rumah maupun di masyarakat. Padahal, bukan hanya kita tidak boleh meninggalkan bahasa daerah kita sendiri, tetapi kita juga harus bisa menggunakan dialek daerah. Selain itu, kita sekarang dituntut untuk memahami bahasa selain bahasa nasional kita, bahasa Indonesia antara lain bahasa luar seperti bahasa Arab dan Inggris.

Dalam proses pembelajaran, sangat sedikit guru yang menggunakan bahasa Indonesia yang benar; baik guru maupun Peserta didik harus menggunakan bahasa Indonesia yang benar. memenuhi kebutuhan anak usia sekolah dasar yang cenderung meniru apa yang dilihat, didengar, dan diperhatikan. Mengingat masalah ini tidak hanya dilihat oleh orang tua, bahkan berdampak pada Peserta didik khususnya Peserta didik Sekolah Dasar (SD), yang merupakan modal awal yang baik bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya, maka seorang pendidik harus menjadi teladan yang nyata. dalam berbicara dengan Peserta didik. Agar Peserta didik dapat berbicara bahasa Indonesia dengan benar, seorang guru harus menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa formal dalam proses belajar mengajar. Jika dalam pengalaman mendidik dan berkembang seorang pendidik kadang-kadang saja menggunakan bahasa Indonesia dan selalu menggunakan Bahasa Daerah Lembak, bagaimana agar Peserta didik dapat berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Perkembangan bahasa Peserta didik akan terpengaruh, bahkan bahasa tersebut akan diingat oleh mereka sepanjang hidup mereka.

Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini penting untuk diangkat dengan sebuah penelitian yang berjudul “**Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MIN 2 Rejang Lebong**” Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan peneliti untuk masalah problematika guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi kesulitan berbahasa peserta didik. Sehingga dapat diperhitungkan agar bahasa daerah tidak lagi digunakan secara bersamaan dalam proses belajar mengajar. Hal ini perlu mendapat perhatian yang lebih serius agar Peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan sesuai dengan tata bahasa yang sudah ada, peneliti melakukan penelitian di MIN 2 Rejang Lebong tentang problematika guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi kesulitan berbahasa peserta didik.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana kesulitan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Rejang Lebong?
2. Apa strategi guru dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik di MIN 2 Rejang Lebong?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimanakah kesulitan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Rejang Lebong

2. Mengetahui apa strategi guru dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik di MIN 2 Rejang Lebong

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan masukan dan untuk menambah pengetahuan atau disiplin ilmu bagi semua pihak terutama untuk penelitian yang meneliti tentang Problematika guru Bahasa Indonesia di MIN 2 Rejang Lebong dalam menghadapi kesulitan berbahasa peserta didik.
 - b. Sebagai bahan informasi khususnya bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengadakan tinjauan Problematika guru Bahasa Indonesia di MIN 2 Rejang Lebong dalam menghadapi kesulitan berbahasa peserta didik.
 - c. Sebagai bahan informasi atau pemahaman pada peneliti yang akan meneliti tentang Problematika guru Bahasa Indonesia di MIN 2 Rejang Lebong dalam menghadapi kesulitan berbahasa peserta didik.
2. Manfaat praktis:

Memberikan pemahaman kepada problematika guru Bahasa Indonesia di MIN 2 Rejang Lebong dalam menghadapi kesulitan berbahasa peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang diartikan suatu usaha yang mncapai suatu kemenangan dalam sesuatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama.

Adapun menurut para ahli Abd. Muhith⁵ dalam jurnalnya tentang strategi pembelajaran tematik terpadu, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi, diterapkannya aksi dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut (Suharso) strategi beberapa diantaranya adalah garis haluan, skema, besar, garis, atau draf.⁶ Menurut Krulik dan Rudnik strategi adalah sebuah alat dari perusahaan ataupun organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan⁷. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.

⁵ Abd. Muhith *strategi pembelajaran tematik terpadu di MIN III bondowoso*. Indonesian Journal of Islamic Teaching 1 (1), 2018, hal. 45-61.

⁶ Suharso. *Model pengembangan bahan ajar lokal*. Jurnal Sejarah dan Budaya 11 (1). 2019, hal. 95-111

⁷ Krulik dan Rudnik. *Model pembelajaran berbasis masalah dengan langkah penyelesaian berdasarkan polya dan krulik-rudnick ditinjau dari kreativitas siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan 1 (1). 2017, hal. 82-98

2. Kesulitan Berbahasa

Sebelum membahas kesulitan belajar bahasa, sebaiknya kita bahasa terlebih dahulu pengertian bahasa. Banyak batasan yang diberikan tentang bahasa. Dalam pengertian umum, bahasa dianggap sebagai alat komunikasi. Alat yang digunakan oleh seseorang untuk berhubungan dengan orang lain.

Bahasa memiliki beberapa sudut pandang, sejauh kemampuan berbahasa, aspek-aspek tersebut meliputi mendengar (menyimak), berbicara, mengarang dan membaca.

(Owen, Jr.)⁸ berdasarkan aspek dan bagian bahasa. Kesulitan belajar bahasa dapat dicirikan sebagai kejengkelan atau tantangan yang dialami oleh seorang individu dalam memperoleh kemampuan menyimak, berbicara, membaca, mengarang, yang meliputi dominasi struktur, isi, dan penggunaan bahasa. Sistem saraf pusat atau faktor lain dengan efek tidak langsung mungkin menjadi penyebab gangguan ini.

Menurut Wardani. IGAK⁹ Kesulitan bahasa disebabkan oleh unsur-unsur klinis, genetik, dan alami, sedangkan menurut Sahabat, masalah bahasa dan wacana disebabkan oleh variabel organik dan unsur ekologis. Lebih khusus lagi, Delaney-Black et al. mengusulkan bahwa faktor biologis lebih erat kaitannya dengan sistem saraf pusat atau sistem lain yang berkaitan

⁸ Owen, Jr., *Bahasa Daerah: Kepunahan dan Upaya Pelestariannya*. Jurnal Kebudayaan 16 (1), 1984., hal. 23-38.

⁹ Wardani. IGAK. *Analisis Tingkat Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas Rendah*. Jurnal Pendidikan Dasar 2 (1). 1995, hal 26-47.

Friend. M. *Pola pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa*. Jambura Guidance and Counseling Journal 2 (2). 2005, hal. 62-73.

Delaney-Black et al. *The investigation of environmental sustainability within product design: a critical review*. Design science. 2000, hal 15

dengan kondisi fisik. Misalnya: autisme, tuli, gangguan penglihatan, gangguan emosi, cedera otak seperti afasia, anoksia sebelum atau selama kelahiran, perlakuan yang salah ibu sebelum kelahiran, dan penyebab fisik lainnya, seperti: “ cleft lip / palate, kondisi gigi gerigi (Friend. M.)¹⁰

3. Konsep Tentang Bahasa

Karena kata-kata bahasa Indonesia memiliki banyak arti dan arti, sering disalahpahami. Bahasa adalah lidah, seperti yang dituntut oleh de Saussure. Selain itu, bahasa secara keseluruhan diwakili oleh berbagai cabang bahasa Indonesia esensial. Kata "bahasa" menyiratkan kebiasaan, strategi dunia nyata, "kebijakan dalam tindakan," wacana, dan gagasan bahwa kata "bahasa" bersifat hipotetis.

Bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dalam pengertian ini mencakup semua cara mengelola penyampaian, di mana kontemplasi dan kesimpulan diteruskan sebagai gambar atau gambar untuk menyampaikan pemilahan menggunakan kata, ciptaan, tanda, angka, karya, dan penampilan. Bahasa adalah ciri mendasar yang membedakan manusia dari hewan lain; itu adalah anugerah dari Allah SWT. Melalui bahasa, manusia dapat berhubungan satu sama lain, dengan alam dan penciptanya, dan dengan makhluk.

Menurut Owens, bahasa adalah kode atau sistem reguler yang disepakati secara sosial untuk memperkenalkan berbagai implikasi melalui gambaran subjektif dan standar yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap

¹⁰ Friend. M. *Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik*. Jurnal Ilmu Pendidikan Keguruan dan Pembelajaran. Jawa barat. 2005, hal 31-60.

manusia, dari mana pun asalnya, pasti memiliki bahasa yang dimilikinya. Karena bahasa ini sangat berperan penting bagi manusia dimanapun dan kapanpun berada, dianalogikan dengan nafas manusia: jika manusia tidak bernafas maka akan mati; demikian pula, jika manusia tidak memiliki bahasa, mereka akan kehilangan kemanusiaan. Bahasa memiliki berbagai kegunaan, termasuk komunikasi berbasis isyarat, bahasa terstruktur, dan kode Morse. Manusia akan berhenti untuk dapat berfungsi secara normal. Bahasa adalah cara komunikasi antara manusia dengan orang lain, antara wawancara tanpa akhir dan antara jaringan yang melingkupi sebagai citra suara yang disampaikan oleh organ wacana manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat berbicara dengan orang yang berbeda sebagaimana mestinya, manusia adalah makhluk sosial yang berkomunikasi satu sama lain. tanpa bahasa orang tidak bisa hidup sebagai orang sebagai aturan umum, sebagaimana seharusnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

4. Hakikat dan Karakteristik Bahasa

Ciri-ciri yang menjadikan hakikat bahasa antara lain:

a. Bahasa sebagai sistem

Kata sistem biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari konvensional dengan makna cara atau aturan. Bahasa tepat dan pada dasarnya efisien sebagai sistem kerja; yaitu, itu diatur dengan contoh daripada diatur secara sewenang-wenang dan subyektif. Fundamental berarti bahwa bahasa memiliki subsistem, atau sistem bawahan, selain sistem kerja tunggal.

b. Bahasa sebagai lambang

Ini menyimpulkan bahwa gambar adalah artikel yang kuat, umumnya disebut suara ular atau suara bahasa, setiap gambar bahasa membahas sesuatu yang banyak disinggung sebagai kepentingan atau pemikiran.

c. Bahasa adalah lambang bunyi

Citra suara suara bersifat abstrak, menunjukkan bahwa hubungan antara gambar dan apa yang dialamatkannya tidak wajib, dapat berubah dan tidak dapat dipahami mengapa gambar tersebut dibuat.

d. Bahasa bersifat produktif

Hal ini dimaksudkan agar dengan jumlah komponen yang telah ditentukan, maka dibuatlah satuan-satuan wacana yang praktis tidak terbatas.

e. Bahasa bersifat dinamis

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari berbagai potensi perubahan yang dapat terjadi kapan saja. Perubahan dapat terjadi dalam ajakan apa pun. Misalnya fonologi, morfologi, struktur kalimat, semantik dan jargon.

f. Bahasa itu beragam

Bahasa beragam dalam hal struktur kalimat, fonologi, morfologi, sintaksis, dan tingkat tindakan, meskipun faktanya mereka digunakan oleh penutur yang berbeda dengan dasar dan kecenderungan sosial yang berbeda.

g. Bahasa itu bersifat manusiawi

Ini menyiratkan bahwa makhluk tidak memiliki bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang terbatas pada manusia; makhluk, sebaliknya,

memiliki kekuatan atau gerak sebagai alat komunikasi yang tidak efektif dan statis.

Bahasa pada dasarnya tidak pasti, dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari, dapat digunakan sebagai bahasa resmi, dapat mencerminkan keadaan sosial, ekonomi, dan lain-lain pemakainya, dan juga dapat mewakili suatu bangsa. Semua karakteristik ini melekat pada sifat bahasa.

Selain itu, bahasa pada umumnya memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu:

- a. Ada perbedaan antara tingkat ekonomi dan budaya penggunaan bahasa dalam dialek masyarakat. Secara alami, orang pintar berbicara bahasa yang berbeda dari kita semua, seperti halnya petani berbicara bahasa yang berbeda dari mahasiswa didik, dan profesor berbicara bahasa yang berbeda dari bahasa pekerja.
- b. Secara geografis, dialek suatu daerah juga berbeda dengan dialek daerah lain; misalnya, orang Rejang berbicara dengan dialek yang berbeda dari orang Lebak.
- c. Bahasa dibagi menjadi dua kategori: bahasa resmi dan bahasa tidak resmi.
- d. Bahasa dapat diungkapkan secara lisan atau tertulis.
- e. Setiap penggunaan bahasa akan berbeda dengan penggunaan bahasa lainnya.
- f. Aturan fonetik, morfologis, kosakata, dan tata bahasa adalah bagian dari bahasa. Kata-kata membuat kalimat, dan suara membuat kata-kata.

Oleh karena itu, profesi, lokasi, dan lingkungan sosial menentukan karakteristik masing-masing bahasa. Menurut penjelasan sebelumnya, ada

banyak karakteristik bahasa; dialek penutur bahasa juga menentukan status sosial pemakainya; petani memiliki dialek berbeda yang diajarkan oleh guru; dan perbedaan dialek yang paling mencolok ditentukan oleh letak geografis suatu wilayah, mengingat pada hakekatnya Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari banyak suku, bahasa, dan budaya. Faktor paling signifikan yang membedakan suatu daerah adalah bahasanya. Orang Medan berbicara bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa, dan orang Rejang berbicara bahasa yang berbeda dengan orang Lembak. Oleh karena itu, dialek pengguna akan ditentukan oleh lokasi, tetapi bahasa Indonesia adalah bahasa umum bangsa.

5. Fungsi Bahasa

Oleh karena itu, profesi, lokasi, dan lingkungan sosial menentukan karakteristik masing-masing bahasa. Menurut penjelasan sebelumnya, ada banyak karakteristik bahasa; dialek penutur bahasa juga menentukan status sosial pemakainya; petani memiliki dialek berbeda yang diajarkan oleh guru; dan perbedaan dialek yang paling mencolok ditentukan oleh letak geografis suatu wilayah, mengingat pada hakekatnya Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari banyak suku, bahasa, dan budaya. Faktor paling signifikan yang membedakan suatu daerah adalah bahasanya. Orang Medan berbicara bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa, dan orang Rejang berbicara bahasa yang berbeda dengan orang Lembak. Oleh karena itu, dialek pengguna akan ditentukan oleh lokasi, tetapi bahasa Indonesia adalah bahasa umum bangsa.

a. Fungsi bahasa secara umum

- 1) Tujuan yang praktis, seperti bisa berinteraksi dengan orang setiap hari;
- 2) Tujuan yang bersifat artistik, seperti mampu berekspresi dan mengelola bahasa seindah mungkin untuk menyenangkan selera estetika seseorang; Dan
- 3) Menjadi kunci untuk mempelajari ilmu lainnya.
- 4) Tujuan filologis, secara khusus berkonsentrasi pada teks-teks lama untuk meneliti landasan otentik manusia, sejarah sosial, dan adat istiadat serta kemajuan bahasa yang sebenarnya.

b. Fungsi bahasa secara khusus

- 1) Bahasa Indonesia digunakan untuk penyelenggaraan negara karena merupakan bahasa resmi. Kemampuan ini terlihat jelas dalam komunikasi nyata, peraturan, peraturan, pembicaraan dan wawancara resmi.
- 2) Sebagai bahasa pemersatu, mengandung arti bahwa bahasa Indonesia merupakan alat untuk menggabungkan dialek-dialek yang berbeda di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai klan yang masing-masing memiliki bahasa dan istilahnya sendiri. Oleh karena itu, bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam interaksi dengan semua suku tersebut.
- 3) Karena merupakan bahasa budaya, bahasa Indonesia berfungsi sebagai wadah budaya dan memupuk budaya bangsa. Semua informasi dan

budaya harus dididik dan diperluas dengan melibatkan bahasa Indonesia sebagai alat pengantarnya.

Penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut dari uraian sebelumnya, fungsi bahasa adalah untuk memfasilitasi komunikasi antara individu dan antara kelompok sosial dan kelompok sosial lainnya.

6. Bahasa Pengantar Dalam Pembelajaran

a. Pengertian bahasa pengantar

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI)¹¹ Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, menegosiasikan pemberian materi pembelajaran selama proses belajar mengajar, dan seterusnya adalah bahasa pengantar. Pada tahun 1951, UNESCO merekomendasikan bahwa bahasa bimbingan yang digunakan dalam organisasi pendidikan seperti sekolah harus menggunakan bahasa utama karena bahasa asli lebih mudah dipahami oleh Peserta didik. dengan menggunakan bahasa pertama sebagai bahasa bimbingan hanya dapat digunakan sebagai bahasa bimbingan di kelas I-III di kelas IV, dan seterusnya menggunakan bahasa umum, yaitu bahasa Indonesia khusus.

Dalam buku Sisdiknas UU RI no.20 tahun 2003 bab VII pasal 33¹² menjelaskan bahwa:

1) Dalam pendidikan nasional

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

¹² Sisdiknas UU RI no.20 bab VII pasal 33. 2003

- 2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan atau keterampilan tertentu.
- 3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung keterampilan berbahasa asing peserta didik

Orang-orang yang kita ajak bicara, apa yang dikatakan, dan di mana kita berbicara semuanya memengaruhi bahasa yang kita gunakan. Tidak mungkin berbicara tentang bagaimana bahasa digunakan dalam proses belajar mengajar tanpa berbicara tentang bagaimana bahasa digunakan. Jika kita memperhatikan banyaknya sekolah dasar di daerah terpencil yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar, kita dapat melihat bahwa hal ini biasa terjadi. Efek samping ini pun sudah mulai menyebar hingga ke pelosok kota. Sekolah dasar dengan produksi siswa yang cukup heterogen, misalnya sekolah dasar yang terletak di pedesaan. Kita harus memiliki pilihan untuk menjawab dengan baik dan ramah dalam keadaan seperti ini. Selama tujuan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar adalah untuk mentransfer ilmu kepada Peserta didik (*transfer of knowledge*), kita masih bisa memahaminya.

7. Bahasa Daerah

a. Kedudukan bahasa daerah

Sebagian besar Peserta didik yang lebih muda di Indonesia telah berbicara bahasa lokal (teritorial) mereka sebelum belajar bahasa Indonesia,

menyiratkan bahwa pelatihan konvensional di rumah dan di arena publik terjadi melalui komunikasi bahasa provinsi. Peserta didik menggunakan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi alami karena merupakan bagian dari pengalaman batin mereka. Di dunia yang ideal, guru akan memberikan pengetahuan mendasar dalam bahasa ibu mereka; namun, dalam masyarakat multibahasa saat ini, sayangnya hal ini tidak terlalu mungkin dan tidak praktis. Di sekolah dasar di Indonesia, bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar; Namun, disarankan agar bahasa Indonesia digunakan sesegera mungkin agar Peserta didik siap dan akrab dengan bahasa nasional dengan segera. Rusyana melanjutkan dengan mengatakan bahwa dalam lingkungan bilingual kita, bahasa pertama seorang anak adalah Bahasa Daerah, dan jika dia sedikit menggunakannya, dia mungkin kehilangan kemampuannya di dalamnya. Salah satu alasan mereka menuntut agar sekolah dasar dan menengah dengan sengaja bertujuan untuk mengembangkan anak-anak dwibahasa dengan kecakapan yang kuat dalam bahasa daerah adalah karena hal ini, Bahasa Indonesia dan bahasa lainnya.

b. Efektifitas Penggunaan Bahasa Lembak

Bahasa Lembak merupakan bahasa yang digunakan oleh daerah setempat untuk komunikasi, secara keseluruhan bahasa Lembak digunakan sebagai bahasa dalam suasana kekeluargaan namun sebagai aturan umum di daerah yang jauh dari kota mereka menggunakan bahasa Lembak sebagai bahasa daerah. tuntunan, kedua bahasa tuntunan dalam latihan tersebut merupakan bahasa tuntunan dalam bahasa daerah/bahasa Lembak yang

banyak digunakan oleh masyarakat Binduriang sampai Lubuk Linggau sampai saat ini bahasa Lembak masih tetap ada di sana untuk keperluan komunikasi.

Dalam Undang-undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36¹³ menyatakan bahwa Bahasa Negara adalah bahasa Indonesia, dan itu mengisyaratkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa para penguasa di Indonesia. Mengingat bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan yang masih hidup, maka ditegaskan pula dalam penjelasan pasal tersebut bahwa negara turut melestarikan bahasa daerah yang digunakan oleh daerah penuturnya.

Dari hasil persepsi awal itu terjadi begitu saja, ada dua lingo yang digunakan dalam bahasa Lembak dan dipisah-pisahkan menurut daerah asalnya didaerah Kepala Curup Binduriang menggunakan Bahasa Lembak dengan tegas dan lantang, didaerah Apur Lubuk Alai dan seterusnya menggunakan Bahasa Daerah Lembak dengan lemah gemulai sedangkan didaerah Padang Ulak Tanding sampai Lubuk Linggau Sumatera Selatan banyak masyarakat disana menggunakan Bahasa Daerah Lembak bercampur dengan Bahasa Kota.

Contoh Bahasa Lembak didalam kelas

- 1) “Nak toklong apos dai papan toles da”
(nak tolong hapuskan dulu papan tulisnya)
- 2) “Nak toklong ambik dai buku gok perpus”
(nak tolong ambilkan dulu buku di perpus)
- 3) “Kopol pr unga kedepan”
(kumpulkan pr kalian kedepan)

¹³ Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, Bahasa Negara Adalah Bahasa Indonesia

Kebetulan saja, dalam pengalaman yang berkembang para pendidik dan Peserta didik menggunakan banyak dialek lokal yang mereka gunakan dalam kegiatan pembelajaran, saya tidak tahu apa yang membuat ini terus-menerus meskipun dalam pengalaman yang berkembang mereka harus melakukannya. menggunakan bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia khusus.

c. Dampak positif dan negatif penggunaan Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia

Beberapa pengaruh atau dampak Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia yaitu :

- 1) Dampak positifnya adalah kosa kata Indonesia menjadi sangat besar sebagai kekayaan sosial Negara Indonesia sebagai ciri setiap suku dan daerah, dan akan mendorong kedekatan dalam korespondensi.
- 2) Dampak Negatifnya adalah Bahasa Daerah yang satu akan sulit dipahami oleh daerah lain, penduduk dari negara lain akan kesulitan belajar bahasa Indonesia karena terlalu banyak kosakata, orang Indonesia tidak memahami bahasa Indonesia baku karena mereka terbiasa untuk memanfaatkan Bahasa Provinsi dan dapat menyebabkan asumsi yang salah.

d. Proses Pembelajaran

1) Pengertian pembelajaran

Belajar pada dasarnya adalah suatu siklus, yaitu cara yang menyangkut koordinasi, pengorganisasian suasana di sekitar Peserta

didik sehingga dapat berkembang dan mendorong Peserta didik untuk melengkapi pengalaman yang berkembang.

Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan perpaduan yang terkoordinasi yang meliputi bagian manusia, bahan, dan tempat kerja, ada seorang pendidik yang mendemonstrasikan kegiatan dan praktik pembelajaran bagi siswa dalam demonstrasi realisasinya. Antara guru yang terus-menerus mendemonstrasikan praktik-praktik bagi siswa untuk mewujudkan hal-hal yang sering disebut dengan korespondensi belajar, peralatan dan metode yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Geery dan Kingsley berpendapat bahwa pembelajaran pemahaman merupakan suatu siklus yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Peserta didik dalam memahami bagaimana memahami bagaimana mendapatkan dan mengolah data, kemampuan dan pola pikir.

Sehingga cenderung diasumsikan bahwa belajar adalah pengembangan usaha dan persiapan bersama antara guru dan Peserta didik dengan mengandalkan adanya tujuan sebagai data, pandangan, dan kapasitas penting yang mengubah sikap individu untuk lebih mengembangkan sesuatu.

8. Komponen Pembelajaran

a. Guru

Dalam bahasa Inggris, ada beberapa kata untuk pendidik, khususnya ahli, pembimbing, pendidik, dan guru. Tumpukan kata-kata ini dekat

¹⁴ Geery Dan Kingsley, *Esensi Kaidah TIKRARIYAH Dalam Memahami Bahasa Kariman*: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Keislaman 10 (1), 2022. hal 61-76

dengan judul pendidik dalam referensi janji Webster, pendidik digambarkan sebagai orang yang mendidik, pembantu digambarkan sebagai orang yang mendidik, pengajar digambarkan sebagai orang yang memiliki komitmen untuk mengajar orang lain.

Zakiah Darajat menggambarkan pendidik (pendidik) sebagai pendidik spesialis, sehingga sebenarnya ia telah mendesak dirinya sendiri untuk mengakui dan mengakui tanggung jawab tentang mengkoordinasikan Peserta didik yang benar-benar diperhatikan oleh wali.¹⁵

Jadi dari pengertian di atas para ahli dapat beranggapan bahwa pendidik adalah seorang yang membimbing inspirasi dan memberikan informasi kepada peserta didik yang bermaksud untuk membina apa yang diharapkan yang ada pada peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah orang-orang yang masih muda dan memiliki potensi luaran (fitrah) yang berbeda-beda yang harus dibuat, maka Peserta didik adalah substansi alamiah yang selama ini dihabiskan untuk perubahan dan topeng, termasuk keadaan-keadaan penting untuk melihat signifikansi dalam membuat kemajuan suatu kerjasama. Peserta didik adalah makhluk tunggal yang memiliki karakter dengan kredit yang jelas yang ditandai dengan pergantian peristiwa dan peningkatan. Pergantian

¹⁵ Zakiah Darajat, Buku *Pendidikan Karakter*. Rahmad Fitriyanto: UIN SUNAN KALIJAGA. 2014. h. 15-35

peristiwa dan peningkatan anggota dipengaruhi oleh di mana lingkungan ditemukan.

Peserta didik adalah sumber daya dasar dalam ukuran yang tepat, tidak ada Peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik dapat belajar tanpa guru. Tentu saja, guru tidak bisa mendidik tanpa murid. Dengan demikian, kehadiran Peserta didik merupakan prasyarat dalam langkah-langkah persiapan tradisional atau pendidikan yang tepat dan membutuhkan upaya yang terkoordinasi antara pendidik dan Peserta didik. Peserta didik dapat mengukur hingga "pengganti" dan tugas terakhir ini adalah untuk orang-orang yang belajar di tingkat asisten yang lebih rendah. Karena persiapan kami, orang yang fokus pada pelatihan disebut Peserta didik.

Dari penjelasan di atas, peneliti menganggap bahwa peserta didik adalah individu remaja yang sebenarnya membutuhkan arahan untuk menumbuhkan potensi yang ada dalam dirinya, baik Peserta didik maupun guru sama-sama membutuhkan.

c. Tujuan pembelajaran

Hal utama dalam pengalaman pendidikan adalah sasaran pembelajaran itu sendiri, dengan tujuan, pendidik memiliki aturan-aturan di samping tujuan apa yang ingin dicapai dalam latihan pembelajaran. Dalam hal target pembelajaran tegas dan jelas, pengalaman yang berkembang akan terkoordinasi. Tujuan pembelajaran harus sesuai dengan ketersediaan waktu, kantor dan yayasan dan yang utama adalah status

siswa untuk mengakui penemuan yang diberikan oleh guru. Jadi kegiatan guru dan siswa harus dibimbing untuk mencapai tujuan normal.

Jika dilihat dari luasnya tujuan pembelajaran dibagi menjadi dua bagian antara lain:

- 1) Tujuan yang dirumuskan oleh guru secara spesifik yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan.
- 2) pembelajaran secara umum, khususnya sasaran pembelajaran yang telah dituangkan dalam cetak biru aturan dalam rencana pembelajaran yang telah disiapkan oleh pendidik.

Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat antaranya :

- 1) Secara spesifik mengungkapkan cara berperilaku yang akan dicapai
- 2) Membatasi kondisi dimana informasi sosial seharusnya terjadi (conduct change conditions)
- 3) Secara spesifik mengungkapkan langkah-langkah untuk melakukan perubahan karena di dalamnya dapat menggambarkan norma dasar cara berperilaku baik yang selanjutnya dilakukan.

d. Metode Pembelajaran

Metode menyiratkan pendekatan yang efisien untuk mencoba bekerja dengan pelaksanaan tindakan untuk mencapai tujuan yang dinyatakan. Metode tersebut diperlukan oleh seorang pendidik dalam mengajar dengan berbagai strategi agar tujuan dalam mengajar dapat segera

tercapai. Apabila seorang pendidik tidak menguasai strategi dengan baik maka pendidik dapat mendidik dengan baik.

Dalam jurnal Saiful Bahri Djamarah dan Winarno ada lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, antara lain:¹⁶

- 1) Alasan dengan berbagai macam dan kemampuan yang berbeda
- 2) Siswa dengan tingkat perkembangan
- 3) Keadaan adalah berbagai keadaan
- 4) Karakter dan kemampuan guru yang berbeda.

Dengan demikian, seorang guru harus sadar, menguasai beberapa teknik pertunjukan, dan mempraktikkannya saat mendidik. Mewujudkan prestasi atau (hasil) belajar siswa yang tinggi.

Pendidik diharapkan dapat mengajar dan menampilkan siswa dengan memanfaatkan strategi pembelajaran yang diperlukan dan sesuai dengan pengalaman pendidikan yang terjadi di wali kelas.

e. Media

Media berasal dari bahasa latin yang berarti antara. Kepentingan ini dapat digambarkan sebagai instrumen yang tidak ambigu yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke penerima manfaat.

Heinich et al berpendapat bahwa istilah medium atau media adalah instrumen delegasi untuk menyampaikan informasi antara sumber dan pengumpul.¹⁷ Jadi televisi, radio, film, foto, akun suara, gambar yang

¹⁶ Saiful Bahri Djamarah Dan Winarno, *Pendekatan Dalam Mengajar Perspektif*, Taufik Mukmin, Jurnal Studi Keislaman. Karawang 14 (1). 2018. h. 25-54

¹⁷ Heinich Dkk, *Pemanfaatan Media Pembelajaran Untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa*. M Miftah, Kwangsan : Jurnal Teknologi Pendidikan 2 91). 2014. h. 1-12

diproyeksikan, bahan cetakan, dll adalah media korespondensi. Terlebih lagi, Gagne mengemukakan bahwa media adalah sebuah fragmen alternatif dalam lingkungan siswa yang menghidupkan mereka untuk belajar.

Maka sangat mungkin beralasan bahwa pengertian media dalam pembelajaran adalah sebagai perangkat khusus antara siswa dan pendidik yang diharapkan dapat merangsang siswa untuk mengikuti kegiatan belajar yang berkesinambungan..

f. Evaluasi

Evaluasi Penilaian dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya saling berkaitan erat, suatu upaya pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik baru akan diketahui hasilnya melalui siklus penilaian. Tanpa evaluasi sulit untuk mengatakan apakah upaya pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik telah mencapai hasil yang normal atau tidak. Untuk melihat apakah hasil belajar yang dicapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Dalam pemakaian biasa, penilaian disamakan dengan istilah appraisal (estimasi), tes tanpa henti. evaluasi yang mencakup pilihan tentang bagaimana mengetahui hasil belajar siswa, kapan melakukannya dan apa yang ingin anda ketahui.

Adapun tujuan dan fungsi evaluasi :

- 1) Mengumpulkan informasi dan membuat keputusan tentang kemajuan belajar peserta didik
- 2) Meningkatkan belajar peserta didik
- 3) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik

4) Cara mengetahui Peserta didik yang kesulitan untuk belajar.

Setiap Peserta didik atau anak memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda, ataupun karakteristik anak atau Peserta didik yang susah belajar adalah:

- 1) Memiliki kelemahan dalam berpikir dan menerima materi atau stimulus yang diberikan oleh guru.
- 2) Intelegensinya dibawah rata-rata
- 3) Tidak menunjukkan peringkat prestasi
- 4) Lebih cenderung menyendiri, cuek dan pemalu
- 5) Jika dihadapkan dengan sebuah pertanyaan atau soal cenderung tidak menjawab atau lambat.
- 6) Tidur didalam kelas dan tidak aktif

Faktor - faktor yang menyebabkan Peserta didik atau anak itu sulit untuk belajar atau kesulitan dalam belajar khususnya dalam bidang bahasa Indonesia sebagai berikut :

- 1) Faktor internal (dari dalam diri anak).
 - a) Ketidakdefenisian minimal otak yang bisa termanifestasi dalam berbagai kondisi.
 - b) Kelemahan persepsi.
 - c) Kelemahan dalam membaca
 - d) Malas belajar karena materi yang berhubungan dengan bahasa Indonesia kebanyakan berupa teks atau wacana.
 - e) Kurangnya motivasi dalam belajar.

2) Faktor eksternal (dari luar diri anak).

- a) Faktor keluarga (turunan).
- b) Lingkungan sekitar.
- c) Beban pikiran karena ada masalah dalam keluarga.
- d) Kurangnya perhatian dan nasehat dari orangtua.
- e) Tidak adanya bimbingan atau pengarahan dari yang terdekat

Langkah-langkah untuk mengatasi kendala ataupun kesulitan untuk belajar yang dihadapi anak yang mengalami kelemahan/ketidakmampuan antara lain:

- a) Memberikan perhatian dan kesempatan-kesempatan yang sepadan, dan sesuai dengan kebutuhan.
- b) Khususnya bagi orangtua terimalah kelemahan yang dimilikianak dengan kesabaran dan tanggungjawab untuk membimbingnya.
- c) Maafkan dia dan jangan dimaki, berilah motivasi atau dorongan sebagai pemacu semangat mereka.
- d) Jangan sekali-kali Peserta didik atau anak di cap bodoh karena itu akan menjadi beban baginya.
- e) Selalu berprasangka baik terhadap anak.
- f) Dekati dan jadilah teman curhat yang setia bagi mereka.
- g) Gunakan metode bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam menempuh langkah ini, terlebih guru/pembimbing perlu untuk mengatasi masalah-masalah pribadi Peserta didik, dimaksudkan untuk membantu Peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi yang dapat

mengganggu kegiatan belajarnya. Peserta didik mempunyai masalah dan belum dapat mengatasi/ dipecahkan, akan cenderung terganggu konsentrasi dalam belajar Peserta didik dan akibatnya prestasi belajar yang dicapainya rendah.

Menurut Mulyadi bahwa kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasinya¹⁸

Menurut Mulyadi kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Bahasa adalah suatu cara manusia untuk berkomunikasi, karena suatu daerah yang memiliki bahasa yang sama dalam suatu ruang akan membentuk suatu keamanan batin yang membuat orang nyaman dalam menyampaikannya. individu untuk bekerja sama, menyampaikan, dan mengenali diri sendiri”.

Menurut Djarjowidjojo dalam bukunya yang berjudul Psikolinguistik: Prolog untuk memahami bahasa manusia, yang mengatakan bahwa “Bahasa adalah gambaran verbal yang tidak menentu yang digunakan oleh individu-individu dari masyarakat umum untuk

¹⁸ Mulyadi, *Pemahaman Dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Pendidikan Karakter: Sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Indonesia Terkini*, Jendri Mulyadi, Jawa Timur. Jurnal Pendidikan Tambusai 5 (1). 2010 h. 2614-2620

berkomunikasi dan berhubungan satu sama lain dalam terang cara hidup yang mereka jalani secara praktis.¹⁹

9. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Skripsi Wenda Meka Sari²⁰ dalam penelitiannya tentang “Pengaruh bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu” Hasil penelusurannya menunjukkan bahwa “Bahasa pengantar yang digunakan saat membuka contoh menggunakan bahasa Serawai (provinsi). Bahasa itulah yang dipahami siswa, karena jika guru menggunakan bahasa Indonesia siswa tidak memiliki Ide yang paling kabur, ini adalah kebiasaan anak-anak. Namun, ada juga perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dipimpin oleh dokter. Pada peneliti sebelumnya meneliti tentang problematika guru bahasa Indonesia dalam menghadapi kesulitan berbahasa peserta didik.
2. Lidia Febriani²¹ dalam penelitian skripsinya berjudul “Upaya guru dalam mengatasi penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia Peserta didik kelas V SD Negeri 72 Kaur”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa banyak hambatan yang dihadapi oleh para pendidik dalam membatasi penggunaan bahasa ibu dalam pengalaman pendidikan, karena siswa biasa di luar lingkungan sekolah menggunakan bahasa utama mereka. Serta hambatan

¹⁹ Djarjowidjojo Dalam Bukunya Yang Berjudul *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Soenjono Dardjowidjojo, Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2003. h. 116-180

²⁰ Wenda Meka Sari. *Pengaruh bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu. 2018, hal 45-57.

²¹ Lidia Febriani. *Upaya guru dalam mengatasi penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 72 Kaur*. Universitas Bengkulu. 2019, hal. 55-72

Muston N.M Sitohang. *Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dikelas rendah SD di Kota Palangkaraya*. Universitas Tanjungpura. 2020, hal. 116-130

lain untuk kantor dan yayasan yang membantu pengalaman mengajar dan berkembang. Perbedaan dari kajian ini dengan Penelitian yang akan ditelaah oleh para ahli masa lalu mengkaji upaya para pendidik dalam mengalahkan penggunaan bahasa ibu, sedangkan para pakar mengkaji apa saja permasalahan para pengajar bahasa Indonesia dalam menangani permasalahan bahasa siswa.

3. Muston N.M Sitohang dalam judul skripsinya “Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dikelas rendah SD di Kota Palangkaraya”. Hasil penelitian tersebut Ditemukan bahwa penggunaan dialek teritorial di sekolah dasar di kelas bawah hanya terbatas pada kata-kata awal, penggunaannya tidak menyentuh substansi pendidikan. Penggunaan ini dianggap memudahkan pendidik dan siswa untuk memahami petunjuk pengajaran. Bagaimanapun, penggunaan bahasa Indonesia masih menjadi komponen penting. Pembelajaran bahasa daerah umumnya dilakukan di kelas tinggi, yaitu khusus kelas IV sampai kelas V. Penggunaan dialek provinsi penting untuk pembelajaran terdekat yang memuaskan (mulok). Sedangkan para ilmuwan menganalisis modis tepatnya kelas VI di MIN 2 Rejang Lebong.
4. Sakiyah Marhamah salah satu mahaPeserta didik universitas Indonesia²² dengan judul skripsi “Pemakaian bahasa Peserta didik SMA Garut”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa kelas 1 SMP Garut dapat menguasai dua dialek sekaligus, yaitu dialek bahasa Indonesia dan bahasa daerah tertentu, namun terjadi pertukaran kode bahasa yang seharusnya terlihat dari

²² Sakiyah Marhamah. *Pemakaian bahasa siswa SMA Garut*. Universitas Indonesia. 2020, hal 71-90

penggunaan dialek campuran dalam kesehariannya, dan hal ini juga berpengaruh. ketika mereka menulis dalam bahasa Indonesia. Dari penelitian ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa terdapat pengaruh dialek teritorial terhadap pembelajaran siswa. Meskipun terdapat perbedaan hasil dari penelitian tersebut, namun masih ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh para ahli. Dimana penelitian ini membedakan penggunaan bahasa Siwa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh para peneliti adalah penggunaan dialek daerah dan cara siswa berbicara dalam pembelajarannya.

Berdasarkan penelitian yang telah selesai di atas, sangat mungkin beralasan bahwa kesamaan dan kontras dari masing-masing studi diarahkan oleh analisis sebelumnya Wenda Meka Sari, Lidia Febriani, Muston N.M Sitohang dan Sakiyah Marhamah, kesamaan dari empat penelitian ini keduanya menggunakan penelitian kualitatif lapangan.

Sedangkan perbedaan dari penelitian-penelitian yaitu tempat penelitiannya, Wenda Meka Sari memimpin meneliti di Kota Bengkulu, Lidia Febriani jelajah di Kaur, Muston N.M Sitohang memimpin meneliti di Kota Palangkaraya dan Sakiyah Marhamah mengarahkan jelajahnya di Garut, sedangkan penelitian yang ingin diteliti peneliti adalah di MIN 2 Rejang Lebong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam meneliti strategi guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi kesulitan berkomunikasi peserta didik di MIN 2 Rejang Lebong. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sehingga peneliti yang akan menentukan subjek penelitian, informan hingga proses pengolahan datanya dalam pelaksanaan penelitian terhadap strategi guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi kesulitan berkomunikasi peserta didik di MIN 2 Rejang Lebong. Disamping ini sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menentukan terlebih dahulu ide dan perencanaan untuk melaksanakan penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori²³

Peneliti memilih desain penelitian deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. *Case study* adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya²⁴ Tahap awal penelitian yang dilakukan peneliti adalah mendatangi tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian, yakni di MIN 2 Rejang Lebong. Peneliti sudah

²³ Santori & Komariah. *Analisis Motivasi Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah dengan Kurikulum Asing: Sebuah Studi Kasus Sekolah Xyz*. Jurnal Ilmiah. 2012, hal. 251-268.

²⁴ Nasution. *Survei Awal Penelitian*. Jurnal Literasi. Jawa timur 2009, hal 27

terlebih dahulu menjalankan studi pendahuluan untuk mencari informasi dari pihak yang mengetahui problematika tersebut. Adapun pihak tersebut adalah kerabat dari peneliti yang menjadi guru Bahasa Indonesia di MIN 2 Rejang Lebong. Kemudian, untuk membuktikan kebenaran informasi terkait strategi guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi kesulitan berkomunikasi peserta didik di MIN 2 Rejang Lebong, peneliti mengajukan izin penelitian kepada kepala kantor Kementerian Agama Curup Kabupaten Rejang Lebong selama satu minggu untuk diajukan/ diberikan kepada kepala sekolah di MIN 2 Rejang Lebong sebelum penelitian yang langsung diberikan izin untuk melakukan penelitian.

Desain penelitian adalah rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu. Desain penelitian merupakan rancangan bagaimana sebuah penelitian dilaksanakan, dimana desain penelitian lebih mengarah pada langkah-langkah pengumpulan data²⁵

Pengumpulan data dalam studi kasus dapat membantu melalui beberapa strategi, khususnya wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta hal-hal yang berkaitan dengan proses penelitian²⁶ Kemudian dalam penjajakan, ilmuwan tersebut menghubungi kerabat spesialis yang merupakan guru Bahasa Indonesia di MIN 2 Rejang Lebong. Setelah menghubunginya, peneliti tersebut menemuinya untuk dijadikan sebagai salah satu narasumber

²⁵ Sukmadinata. N.S. *Kelayakan Lembar Kegiatan Siswa Terinterigasi Nilai*. Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan. Surakarta. 2013, hal. 287-288.

²⁶ Wawancara, observasi, dokumentasi

untuk diajak berkonsultasi guna mencari jawaban untuk pertanyaan penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan problematika guru Bahasa Indonesia di MIN 2 Rejang Lebong dalam menghadapi kesulitan berbahasa peserta didik.

Tahap selanjutnya peneliti juga mewawancarai beberapa dari peserta didik yang berada dibangku kelas VI untuk menemukan informasi tambahan terkait masalah penelitian agar informasi yang didapat lebih lengkap, maka peneliti menggunakan observasi studi untuk melihat rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Disamping itu, peneliti menggunakan studi dokumentasi dari informasi yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Rejang Lebong.

Peneliti hanya akan menggambarkan keadaan secara apa adanya dalam penelitian ini. Maksudnya, pada proses pelaksanaannya peneliti tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis terlebih dahulu, tetapi menggambarkan kondisi yang ditinjau tanpa mengontrol atau menambahkan hal-hal yang tidak benar-benar ditemukan.. Disamping itu penggunaan penelitian deskriptif ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual akurat mengenai problematika guru Bahasa Indonesia di MIN 2 Rejang Lebong dalam menghadapi kesulitan berbahasa peserta didik.

Selanjutnya, penelitian kualitatif kebanyakan bersifat deskriptif dan eksplanatori. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks dan arah bagi penelitian selanjutnya. Studi ini memberikan klarifikasi (kejelasan) tentang hubungan antara peristiwa dan signifikansi,

terutama yang ditunjukkan persepsi partisipan. Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan di MIN 2 Rejang Lebong yang berlokasi didesa Kampung Jeruk Kecamatan Binduriang Kabupaten Rejang Lebong

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif adalah cukup lama karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bagaimanapun, ada kemungkinan periode Penelitian akan terjadi dalam jangka waktu singkat, atau setidaknya, jika sesuatu telah ditemukan dan informasinya dibenamkan. Ibarat mencari provokator, atau mengurai suatu isu, atau mencari tahu kepentingannya jika semua itu bisa dilacak dalam waktu seminggu dan sudah terbukti validitasnya, maka Penelitian kualitatif dinyatakan selesai, jadi tidak tidak butuh waktu lama.

Penelitian ini berlangsung dari 17 Oktober hingga 5 November 2022. Dari hasil persepsi masa lalu, sebagian besar mahasiswa melibatkan Lembak atau Dialek Provinsi dalam kolaboratif sehari-hari, bahkan tidak satu pun dari mereka menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini karena unsur kecenderungan mereka berbicara dalam bahasa Lembak atau dialek teritorial baik di rumah, di sasana hutan, maupun di sekolah.

C. Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya jenis data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung atau dengan persepsi dari sumber, misalnya dari dokumentasi hasil wawancara dan dan hasil observasi secara langsung. Pada penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai guru Bahasa Indonesia dikelas VI serta responden peserta didik dikelas VI MIN 2 Rejang Lebong yang berjumlah 23 peserta didik

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari penulisan informasi seperti buku dan catatan pendukung lainnya, misalnya catatan harian dari penelitian yang dipimpin sebelumnya, misalnya informasi sekolah, profil sekolah, dan informasi guru-guru terkait.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi yang diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Menurut Sugiyono²⁶, Prosedur pencarian data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan informasi

Jenis sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data primer, dimana pemilihan informasi dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data inti yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah perilaku nyata seperti melihat, mendengar, mengklarifikasi masalah mendesak, dan mengumpulkan objek. Dengan cara ini, peneliti adalah instrumen utama yang secara langsung bertemu dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian.

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan beberapa cara yaitu

1. Observasi

Observasi adalah instrumen lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan, dalam penelitian kualitatif, instrumen observasi lebih sering digunakan sebagai alat pelengkap instrumen lain, termasuk kuesioner dan wawancara, dalam observasi ini, peneliti lebih banyak menggunakan dua dari pancainderanya, yaitu indera pengelihatan dan pendengaran. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami.

²⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional*. Alfabeta Bandung. 2013, hal 224

Sebaliknya instrumen observasi mempunyai keterbatasan dalam menggali informasi yang berupa pendapat atau persepsi dan subjek yang diteliti. Untuk memaksimalkan hasil observasi, biasanya peneliti akan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan. Diantara alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan tersebut misalnya termasuk buku catatan dan checklist yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengamatan.

Alat lain yang juga penting yaitu kamera, film proyektor, dan sebagainya karena banyaknya alat bantu observasi, maka penelitian dianjurkan untuk dapat memilih yang tepat dan dapat memaksimalkan pengambilan data lapangan²⁷ Maka sama halnya seperti wawancara, sebelum melakukan observasi sebaiknya peneliti menyiapkan pedoman observasi. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi ini hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi. Rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan dilapangan dalam proses pelaksanaan observasi²⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipatif yang mana menurut pada pendapat Sukmadinata bahwa observasi non-partisipatif adalah kegiatan observasi yang mana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

²⁷ Darwis. *Uji Efektivitas Tesis Akhir Penelitian*. Journal of agronomy. 2014, hal 63

²⁸ Sukmadinata N. S. *Optimasi Observasi*. Jurnal penelitian kualitatif. 2013, hal 220-221.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipatif. Hal yang dijadikan subjek observasi adalah kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia didalam kelas VI di MIN 2 Rejang Lebong.

Kisi-Kisi Observasi

No	Aspek Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	ket
	Strategi guru dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Rejang Lebong	a. Strategi guru	(1).Menarik perhatian peserta didik (2).Menerapkan pembelajaran kooperatif (3).Humoris dan tidak kaku (4).Memberikan penilaian dan apresiasi terhadap peserta didik	Observasi
		b.Kesulitan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia	(1).Kesulitan pemilihan kata dan tata bahasa (2).Rendahnya konsentrasi (3).Penggunaan campur kode (4).Terbatasnya kosakata (5).Rendahnyatingat percaya diri	Observasi

		c.Faktor yang mempengaruhi kesulitan berkomunikasi peserta didik	Faktor Internal (1). Motivasi (2). Kepercayaan diri (3). Minat Faktor Eksternal (1). Lingkungan (2). Bahasa ibu	Observasi
--	--	---	---	-----------

5. Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu strategi untuk mengumpulkan informasi dan data. Menurut Berg, wawancara adalah diskusi dengan alasan, terutama motivasi di balik data kumpul-kumpul (Satori dan Komariah).²⁸ Sementara itu, menurut Sudjana, wawancara adalah suatu rangkaian pengumpulan informasi atau data melalui tatap muka antara penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).

Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi perkembangan data dalam suatu wawancara, khususnya penanya, responden, pemandu wawancara, dan suasana wawancara. Penanya adalah petugas pengumpul data yang diharapkan dapat menyampaikan pertanyaan secara lugas dan mendorong responden untuk secara akurat menjawab semua pertanyaan dan mencatat semua data yang diharapkan. Responden adalah penyedia data yang seharusnya memiliki pilihan untuk menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap.

²⁸ Satori dan Komariah. *Seni mengelola data: penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial*. Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah. 2012, hal 129-130

Dalam wawancara pengarahannya, diperlukan kesiapan responden untuk menjawab pertanyaan dan kesesuaian antara responden dan penanya. Panduan wawancara berisi gambaran penelitian yang biasanya disusun sebagai daftar pertanyaan dengan tujuan agar peneliti dapat berjalan dengan baik. Item dalam pertanyaan dapat berupa realitas, informasi, ide, anggapan, penegasan atau penilaian responden sehubungan dengan titik fokus masalah atau faktor-faktor yang dikonsentrasikan dalam ulasan.

Pertanyaan-pertanyaan juga dapat dikembangkan oleh keadaan. Suasana wawancara terkait dengan pengaturan umum wawancara. Pengaturan umum wawancara yang tidak tepat dapat menyebabkan penanya merasa tidak normal untuk diajak bicara dan responden ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan²⁹

Hal-hal yang ditanyakan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan problematika yang dihadapi guru Bahasa Indonesia saat pembelajaran di kelas VI, penyebab munculnya problematika yang dihadapi guru Bahasa Indonesia saat pembelajaran di kelas VI, serta bagaimana usaha yang dilakukan untuk mengatasi problematika yang dihadapi guru Bahasa Indonesia saat pembelajaran di kelas VI. Adapun sumber wawancara yang akan diwawancarai yaitu guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VI dan peserta didik di kelas VI.

²⁹ Riduwan. *Analisis kebutuhan mahasiswa calon guru terhadap pengumpulan data penelitian akhir*. Jurnal Pendidikan. Jawa Barat. 2009, hal 74

Kisi-Kisi Wawancara

No	Aspek Rumusan Masalah	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Ket
1	Strategi guru dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Rejang Lebong	a.Strategi Guru	(1).Menarik perhatian peserta didik (2).Menerapkan pembelajaran kooperatif (3).Humoris dan tidak kaku (4).Memberikan penilaian dan apresiasi terhadap peserta didik	Guru	Wawancara
		b.Kesulitan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia	1).Kesulitan pemilihan kata dan tata bahasa (2).Rendahnya konsentrasi (3).Penggunaan campur kode (4).Terbatasnya kosakata (5).Rendahnyatingat percaya diri	Guru	Wawancara
		c.Faktor yang mempengaruhi kesulitan berkomunikasi peserta didik	Faktor Internal (1). Motivasi (2). Kepercayaan diri (3). Minat	Guru	Wawancara

			Faktor Eksternal (1). Lingkungan (2). Bahasa ibu	Guru	Wawancara
--	--	--	--	------	-----------

6. Dokumentasi

Studi Dokumentasi yang digunakan dalam ujian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh pendidik Indonesia dalam mengelola tantangan bahasa siswa di kelas VI, alasan berkembangnya masalah yang dilihat oleh pendidik Indonesia saat belajar di kelas, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut. masalah yang dihadapi guru Bahasa Indonesia saat belajar di kelas VI.

Strategi atau prosedur ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai laporan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Berbagai macam informasi melalui arsip yang terkait dengan masalah penelitian³⁰

Menurut Sugiyono, dokumen adalah rekaman peristiwa yang telah melewati komposisi, gambar, atau karya fantastis dari seseorang (Gunawan I). Dokumentasi adalah sumber informasi yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik sebagai sumber yang disusun, film, gambar, foto, dan karya besar, yang semuanya memberikan data pada proses penelitian (Gunawan I). Dokumentasi direncanakan untuk mendapatkan informasi langsung dari

³⁰ Darwis. *Uji Efektivitas Tesis Akhir Penelitian*. Journal of agronomy. 2014, hal 57
Gunawan. I. *Wujud Kesatuan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen*. Jurnal Arbiter. 2014, hal 176-178

Riduwan. *Analisis kebutuhan mahasiswa calon guru terhadap pengumpulan data penelitian akhir*. Jurnal Pendidikan. Jawa Barat. 2009, hal 77

tempat ujian, termasuk buku-buku terkait, catatan harian, pedoman, laporan tindakan, foto, narasi dan informasi penting eksplorasi (Riduwan)

Kisi-Kisi Dokumentasi

No	Aspek Rumusan Masalah	Ket
1	<p>Strategi guru dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Rejang Lebong</p> <p>(1). Gambaran umum lokasi penelitian MIN 2 Rejang Lebong</p> <p>(2). Sarana dan Prasarana MIN 2 Rejang Lebong</p> <p>(3). Dokumentasi Observasi</p> <p>(4). Dokumentasi Wawancara</p>	Dokumentasi

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti melakukan analisis data deskriptif sebagai upaya untuk menemukan kesimpulan dari data-data yang ditemukan melalui metode kualitatif. Pada proses reduksi data, peneliti akan memilih informasi yang berarti mencari ujung dari informasi yang didapat melalui jalannya pertemuan, persepsi, dan dokumentasi yang masih merupakan informasi yang kasar. Proses penurunan informasi terjadi dari awal hingga batas terjauh eksplorasi mulai dari cara

paling umum untuk membuat kerangka kerja yang dihitung, metode yang terlibat dengan pengumpulan informasi yang tidak terisolasi. Informasi yang telah diperoleh ilmuwan melalui strategi pertemuan, persepsi, dan dokumentasi kemudian akan dijelaskan oleh para ahli dengan melihat kelas-kelas yang ditentukan untuk memudahkan analisis dalam mengenali sumber dan penemuan di setiap klasifikasi.

Peneliti menjadikan reduksi data untuk mengarahkan pada hasil temuan yang memang diperlukan dalam analisis data dan membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan penelitian. Hal ini karena, tidak semua data yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi berkaitan erat dengan strategi guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi kesulitan berkomunikasi peserta didik di MIN 2 Rejang Lebong

Langkah selanjutnya, peneliti menyampaikan informasi sebagai teks cerita yang memahami informasi yang telah dilacak di lapangan. Dalam bagian tertentu dari informasi, ilmuwan akan menggunakan garis besar atau tabel untuk menunjukkan penjelasan dari penemuan tersebut. Ilmuwan akan memperkenalkan informasi secara sengaja dengan pengaturan untuk setiap penglihatan yang diperoleh dari setiap strategi pengumpulan informasi. Hal ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan dalam melihat setiap potongan informasi yang diperkenalkan.

Langkah terakhir peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ditunjukkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, disamping itu setelah memilih mengolah data dan

melakukan verifikasi data yang ditemukan kedalam bagian-bagian yang sistematis peneliti menarik kesimpulan akhir sebagai temuan penelitian yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian adalah hal utama yang perlu dilakukan.

Kemudian upaya yang dilakukan peneliti untuk mempermudah mereduksi data yakni dengan memberikan kode atau pengodean pada data yang diteliti. Pengodean adalah suatu proses pengklasifikasikan tanggapan atau jawaban tiap kategori yang lebih bermakna.

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti mondar-mandir antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru³¹

Adapun pendapat lain menurut Sarosa, coding merupakan kegiatan pemberian kode dengan simbol yang mewakili³²

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, penulis menguraikan pembahasan yang akan dilakukan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama :Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian

Bab Dua :Landasan Teori, dan Kajian Penelitian yang Relevan. Berkaitan dengan Problematika guru bahasa indonesia dalam menghadapi kesulitan berbahasa peserta didik

³¹Miles dan Huberman analisis data_pengumpulan data

³²Sarosa. *Penerapan data mining untuk evaluasi kinerja akademik mahasiswa menggunakan algoritma naive bayes classifier*. Jurnal EECCIS. 2012, hal 73

Bab Tiga :Metodelogi Penelitian. Merupakan gambaran umum lokasi penelitian, meliputi metode penelitian yang berkaitan dengan Desain Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan data, Teknik Analisis Data

Bab Empat :Hasil Penelitian. Membahas tentang permasalahan yang ada dalam penelitian ini

Bab Lima :Penutup. Berisikan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan serta saran yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan analisis data dari wawancara dengan sumber atau informan penelitian tentang Strategi Guru Bahasa Indonesia Dalam Menghadapi Kesulitan Berkomunikasi Peserta Didik di MIN 2 Rejang Lebong”

Strategi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi tujuan yang sangat penting, karena setiap permasalahan harus memiliki strategi untuk memecahkannya, baik strategi secara khusus dari guru maupun secara umum dari yang sudah ada sebelumnya.

Strategi yang digunakan untuk mengatasi kurangnya penguasaan kosa kata pada peserta didik yaitu dengan membiasakan peserta didik berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Hamruni strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap

Umar Hamalik mengartikan pembelajaran yaitu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan belajar.

Dari pendapat pakar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat Peserta didik belajar, yaitu terjadi perubahan tingkah laku pada diri Peserta didik yang

belajar, dimana perubahan itu didapatkannya karena kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Dari pengertian tentang “Strategi dan Pembelajaran” yang telah disebut diatas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Siregar bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi bahkan dalam kandungan hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Masalah pengajaran dan komunikasi pembelajaran adalah masalah yang membingungkan karena mencakup berbagai variabel yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak unsur yang mempengaruhi siklus dan dampak lanjutan komunikasi pendidikan dan pembelajaran, ada dua variabel penentu, yaitu faktor pengajar sebagai subjek pembelajaran dan faktor pendamping sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya unsur pendidik dan peserta didik dengan mental yang berbeda, penuh rasa dan kemungkinan psikomotorik, tidak terbayangkan cara yang paling umum untuk kerjasama pendidikan dan pembelajaran di kelas atau di tempat lain dapat terjadi dengan tepat, namun dampak dari variabel yang berbeda dapat diabaikan. misalnya faktor media dan perangkat pembelajaran, kantor pembelajaran, yayasan sekolah, kantor pusat penelitian, dewan sekolah, kerangka pembelajaran. Variabel-variabel tersebut dengan pendekatan komitmen kritis dalam menggarap kualitas dan

konsekuensi kerjasama pendidikan dan pembelajaran di wali kelas dan tempat belajar lainnya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan berkomunikasi peserta didik

1. Faktor Internal

Dalam belajar peserta didik mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor intern dalam diri peserta didik yaitu.

a. Sikap terhadap belajar

Sikap adalah kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu, yang membuat diri sendiri mengerti dengan penilaian, ada penilaian terhadap sesuatu, menimbulkan sikap pengakuan, penolakan atau pengabaian.

Sikap belajar adalah kecenderungan cara seseorang berperilaku ketika berkonsentrasi pada masalah ilmiah. Perspektif belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan suka atau tidak suka terhadap pendidik, tujuan, materi, dan tugas serta lain-lain. Perspektif belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku ketika ia berkonsentrasi pada hal-hal yang bersifat skolastik, perubahan sikap, dapat dilihat pada bertambahnya pengalaman, tercapainya tujuan, tidak tergoyahkannya, dan konsistensi terhadap sesuatu.

Sikap merupakan faktor intenal psikologis yang memegang peranan vital dan akan berdampak pada pengalaman yang berkembang.

Seseorang akan mau dan ulet dalam belajar atau tidak terutama bergantung pada pembawaan siswa. Untuk situasi ini mentalitas yang menjunjung tinggi belajar seseorang adalah cara pandang yang inspiratif (menoleransi/mencintai) terhadap materi/yang hendak direnungkan, terhadap pendidik yang mengajar, dan terhadap lingkungan belajar (kondisi kelas,teman-teman,sarana dan prasarana belajar, dan sebagainya).

Dari hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VI yaitu Ibu Leli Novita S.Pd, guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd dan Peserta Didik dikelas VI maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Ibu Leli Novita S.Pd mengatakan bahwa :

“Untuk sikap belajar peserta didik dikelas VI sangat baik, peserta didik dikelas VI ini sangat merespon jika guru menjelaskan materi pembelajaran, hanya saja peserta didik disini kesulitan jika kami para guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Indonesia, dan itu menjadi kendala saat proses belajar mengajar berlangsung”

Sama halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia dikelas VI yaitu Ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd.

Ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd mengatakan bahwa :

“Iya kalau untuk sikap belajar peserta didik disini terutama peserta didik dikelas VI sangat baik, peserta didik disini nakalnya masih bersifat wajar masih bisa jika dinasehati baik-baik, saat proses belajar mengajar berlangsung juga peserta didik dikelas VI merespon sangat baik karena peserta didik dikelas VI ini kalau waktunya belajar mereka belajar tapi kalau waktunya main-main mereka main-main”

Dan dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik dikelas VI, peserta didik mengatakan bahwa:

“Kalau bapak ibu guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Indonesia kami sangat sulit paham buk, itulah mengapa kami sering bertanya dan meminta ibu guru untuk menjelaskan kembali materi pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Lembak atau daerah saja agar kami lebih paham dengan materi pembelajaran”

Dari hasil wawancara peneliti dengan wali kelas, guru Bahasa Indonesia dan peserta didik dikelas VI maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap belajar peserta didik dikelas VI sangat baik, peserta didik dikelas VI sudah bisa membedakan yang mana waktu belajar dan main-main, hanya saja kendala yang terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung yaitu peserta didik dikelas VI belum bisa mengerti jika guru mengajar menggunakan Bahasa Indonesia maka dari itu hampir seluruh peserta didik dikelas VI selalu bertanya dan meminta guru untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Lembak atau Bahasa Daerah saja

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah kekuatan psikologis yang mendorong pengalaman pendidikan. Dapat juga dikatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi hasil belajar siswa, pada jenjang pendidikan sekolah dasar inspirasi sangat penting mengingat seorang siswa yang belajar tanpa motivasi cenderung akan mendapatkan hasil belajar yang tidak ideal. Sehingga beranjak dari hal

tersebut menimbulkan suatu permasalahan, khususnya inspirasi belajar yang rendah menyebabkan hasil belajar yang rendah pula.

Didapatkan dari hasil kajian bahwa terdapat faktor-faktor dari dalam yang mempengaruhi semangat belajar siswa sekolah dasar yang meliputi kemandirian, minat, dan kemampuan menghargai orang secara mendalam. Sedangkan faktor luar yang mempengaruhi inspirasi belajar siswa sekolah dasar adalah imajinasi pendidik dalam melaksanakan *ice breaking*, tugas pengasuh, gaya pengasuhan, dukungan teman sebaya, pemanfaatan media pembelajaran visual, model pembelajaran time token, dan *model hybrid learning & blended learning*. Motivasi belajar siswa sekolah dasar tidak dibentuk oleh satu komponen tetapi dirangkai dari variabel-variabel yang berbeda dimana faktor internal dan eksternal saling berintegrasi.

Dan dari hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VI yaitu ibu Leli Novita S.Pd, guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd dan peserta didik dikelas VI maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Ibu Leli Novita S.Pd mengatakan bahwa:

“Kalau untuk memotivasi belajar peserta didik, semua guru disini memiliki cara lain-lain untuk memotivasi peserta didik apalagi dalam melatih cara berbahasa peserta didik tapi terkadang peserta didik agak susah menerima motivasi tersebut kalau saya sebagai wali dikelas VI ini saya mengikuti peserta didiknya saja asalkan peserta didik disini ingin belajar dan paham dengan materi yang kami sampaikan”

Lain halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia yaitu ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd, ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd mengatakan bahwa:

“Kalau saya pribadi saya memotivasi peserta didik untuk giat belajar berbahasa yang baik yaitu dengan mewajibkan peserta didik membaca buku cerita sebelum pembelajaran dimulai, dan peserta didik bebas membacakan buku cerita apa saja. Dan saya juga akan memberikan nilai tambahan dan hadiah kecil jika peserta didik bisa menghafal minimal satu paragraf hasil bacaan mereka kepada saya dan hal ini dilakukan untuk melatih peserta didik agar lancar menyebutkan kalimat-kalimat berbahasa yang baik dan benar”

Dan dari responden peserta didik dikelas VI, peserta didik dikelas VI mengatakan bahwa:

“Kami setiap memulai pembelajaran selalu membaca terlebih dahulu buk, kami juga sering membawa pulang buku cerita dan menghafalnya nanti kalau sudah hafal kami sering dapat hadiah dan nilai tambahan dari ibu Fitri”

Maka dari hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VI yaitu ibu Leli Novita S.Pd dan guru Bahasa Indonesia yaitu ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd beserta hasil responden dari peserta didik dikelas VI tentang cara guru memotivasi peserta didik dikelas VI dalam menghadapi kesulitan belajar berbahasa peserta didik, maka peneliti menyimpulkan bahwa. Di MIN 2 ini untuk memotivasi peserta didik dalam belajar berbahasa tergantung dengan guru yang sedang mengajar ada guru yang hanya sekedar mengajar sesuai dengan pemahaman peserta didik saja dan ada guru yang memotivasi peserta didik untuk belajar berbahasa seperti yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia yaitu ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd dan dari responden peserta didik

dikelas VI peserta didik ini sangat menyukai cara guru Bahasa Indonesia memotivasi mereka untuk belajar berbahasa karena selain sering mendapatkan hadiah peserta didik dikelas VI juga mendapatkan nilai tambahan dari guru Bahasa Indonesia.

c. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pembelajaran. Gangguan dalam berkonsentrasi sering kali dialami oleh siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi tidak dapat memusatkan perhatian dan pertimbangannya selama pembelajaran. Masalah ini akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi rendah, apalagi menganggap materi tersebut adalah materi yang membingungkan. Oleh karena itu konsentrasi menjadi faktor yang penting untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Dari hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VI yaitu ibu Leli Novita S.Pd, guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd dan responden dari peserta didik dikelas VI maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Ibu Leli Novita S.Pd mengatakan bahwa:

“Konsentrasi peserta didik dikelas VI saat proses belajar mengajar berlangsung sangat kurang, apalagi jika kami menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan Bahasa Indonesia maka seketika peserta didik akan bingung dan tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh guru lain halnya jika guru disini mengajar dengan

menggunakan Bahasa Lembak atau Bahasa Daerah maka peserta didik lebih mudah paham dengan materi yang disampaikan”

Sama halnya yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia yaitu ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd, ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd mengatakan bahwa:

“Peserta didik dikelas VI ini sangat kurang sekali konsentrasinya saat belajar terlebih lagi jika kami para guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Indonesia maka semua peserta didik tidak akan paham dengan materi yang kami sampaikan, lain halnya jika kami menjelaskan atau menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Lembak atau daerah maka semua peserta didik akan mengerti dan paham dengan materi yang kami sampaikan karena peserta didik disini dapat berkonsentrasi dan fokus hanya dengan menggunakan Bahasa Lembak atau daerah saja”

Dan dari responden peserta didik dikelas VI, peserta didik mengatakan bahwa:

“Iya buk kalau guru menjelaskan materi pembelajaran dengan kami menggunakan Bahasa Indonesia kami tidak paham buk, karena kami biasa menggunakan Bahasa Lembak/Daerah”

Maka dari hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VI yaitu ibu Leli Novita S.Pd, guru Bahasa Indonesia yaitu ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd dan dari hasil responden peserta didik dikelas VI maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsentrasi peserta didik dikelas VI saat proses belajar mengajar berlangsung sangat kurang karena kendalanya itu tadi, dari cara berbahasa peserta didik karena jika guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Indonesia maka peserta didik sangat sulit berkonsentrasi dan peserta didik tidak paham dengan materi yang disampaikan lain halnya jika

guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Lembak atau Bahasa Daerah maka peserta didik dapat berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung.

d. Kemampuan mengelolah bahan belajar

Ini adalah kemampuan siswa untuk mengenali isi dan cara untuk mendapatkan pelajaran sehingga mereka menjadi penting bagi siswa. Menurut perspektif instruktur, sudah selayaknya memanfaatkan interaksi, permintaan, atau kemampuan pusat penelitian semakin dekat.

Bahan ajar adalah materi atau topik yang disusun dengan sengaja, yang dimanfaatkan oleh para pendidik dan peserta didik dalam pengalaman yang berkembang. Materi peraga adalah sekumpulan perangkat atau perangkat pembelajaran yang memuat materi pembelajaran, teknik, batasan, dan pendekatan penilaian yang direncanakan secara efisien dan menarik untuk mencapai tujuan yang wajar. Melihat penjelasan di atas, cenderung terlihat bahwa tugas seorang pendidik dalam merencanakan atau mengumpulkan materi pertunjukan sangat menentukan hasil dari pengalaman dan pembelajaran yang berkembang melalui suatu bahan ajar.

Ada beragam bahan ajar pengajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar berdasarkan bentuknya dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu, bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (Audio), bahan ajar pandang dengar (Audio visual) dan bahan ajar interaktif.

Dari hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VI yaitu ibu Leli Novita S.Pd, guru Bahasa Indonesia yaitu Ibu Fitri Ayu Wulandar S.Pd dan dari responden peserta didik dikelas VI maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Ibu Leli Novita S.Pd mengatakan bahwa:

“Bahan ajar yang digunakan di MIN 2 ini terutama dikelas VI menggunakan buku-buku paket dikelas dan LKS peserta didik, bapak sendiri juga kalau mengajar menggunakan buku paket yang ada dikelas dan memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan soal latihan di buku LKS peserta didik saja”

Sama halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia yaitu ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd, ibu Fitri Ayu Wulandari mengatakan bahwa:

“Kalau di MIN 2 Rejang Lebong ini menggunakan bahan ajar yang seadanya, seperti buku-buku LKS dan buku-buku dari perpustakaan. Tapi kebanyakan kami guru disini mengajar peserta didik menggunakan buku LKS dan buku paket tematik terpadu yang ada dikelas”

Dan dari hasil responden peserta didik dikelas VI maka didapatkan hasil sebagai berikut, peserta didik dikelas VI mengatakan bahwa:

“Kami belajar menggunakan buku LKS dan buku paket buk, kalau keperpustakaan kami hanya sering membaca buku cerita saja buk”

Maka dari hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VI yaitu ibu Leli Novita S.Pd, guru Bahasa Indonesia yaitu ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd dan responden dari peserta didik dikelas VI. Maka peneliti menyimpulkan bahwa bahan ajar yang diterapkan guru di MIN

2 Rejang Lebong ini dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik hanya menggunakan bahan ajar seadanya seperti buku paket dan buku LKS peserta didik, dan jika perpustakaan peserta didik hanya sering membaca buku cerita saja.

e. Intelegensi dan keberhasilan belajar

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perkembangan ini meliputi perspektif mental (mengingat, mencari tahu, aplikasi, pemeriksaan, kombinasi, dan penilaian), penuh perasaan (pengakuan, minat, penilaian, asosiasi, dan penggambaran) dan psikomotor (penegasan, persiapan, pengembangan terarah, pengembangan konstan, kompleks perkembangan dan kreativitas).

Dari definisi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Secara umum hasil belajar dipengaruhi 3 hal yaitu faktor internal, eksternal, dan pendekatan belajar.

Faktor internal yang memengaruhi hasil belajar adalah aspek fisiologis, untuk memperoleh hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga dengan baik, aspek psikologis meliputi inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian.

Faktor eksternal juga dipengaruhi beberapa hal yaitu, lingkungan sosial seperti teman, guru, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan non-sosial meliputi kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca).

Dan yang terakhir yaitu pendekatan hasil belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengungkapkan bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian tes formatif (tes ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan. Tes subsumatif (tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu). Tes sumatif (tes ini diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester)

Maka dari hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas VI yaitu ibu Leli Novita S.Pd, guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Fitri Ayu

Wulandari S.Pd dan dari hasil responden peserta didik dikelas VI didapatkan hasil sebagai berikut:

Ibu Leli Novita S.Pd mengatakan bahwa:

“Kalau untuk pengalaman bapak sendiri saat sedang mengajar, untuk hasil belajar peserta didik dikelas VI ini sesuai dengan pemahaman peserta didik itu sendiri jika peserta didik paham dan mengerti tentang materi pembelajaran yang disampaikan maka hasil belajar peserta didik dikelas VI ini bagus, namun jika peserta didik tidak paham dengan materi pembelajaran yang disampaikan maka hasil belajar peserta didik jadi kurang bagus itulah mengapa kebanyakan guru disini mengajar sesuai dengan pemahaman peserta didik saja agar hasil belajar peserta didik dikelas VI tampak bagus”

Sama halnya yang disampaikan guru Bahasa Indonesia yaitu ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd, ibu Fitri Ayu Wulandari mengatakan bahwa:

“Hasil belajar peserta didik disini sesuai dengan pemahamannya, jika peserta didik paham dengan materi pembelajaran maka hasil belajarnya akan memuaskan, namun jika peserta didik tidak paham dengan materi yang disampaikan maka hasil belajar peserta didik jadi tidak bagus”

Dan dari hasil responden peserta didik dikelas VI tentang hasil belajar peserta didik, peserta didik dikelas VI mengatakan bahwa:

“Kalau ibu guru menjelaskan materi pelajaran kepada kami menggunakan Bahasa Indonesia kami tidak paham buk, jadinya hasil belajar dan nilai jadi tidak bagus buk. Karena kami setiap hari kalau berbicara menggunakan Bahasa Lembak buk, jadi kami sulit mengerti jika guru berbicara menggunakan Bahasa Indonesia”

Maka dari hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VI yaitu ibu Leli Novita S.Pd, guru Bahasa Indonesia yaitu ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd dan beserta responden peserta didik dikelas VI tentang hasil belajar peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung,

maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dikelas VI ini sesuai dengan pemahaman peserta didik itu sendiri jika peserta didik paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan maka hasil belajar peserta didik akan bagus tapi jika peserta didik kurang paham dengan materi pembelajaran yang disampaikan maka hasil belajar peserta didik dikelas VI jadi kurang bagus itulah mengapa kebanyakan guru di MIN 2 Rejang Lebong ini mengajar sesuai dengan pemahaman peserta didik saja.

2. Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik peserta didik. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, apabila didorong oleh lingkungan peserta didik. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat apabila program belajar disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru disekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi peserta didik, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap aktivitas belajar.

Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut :

A. Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapya sarana dan prasarana. Sesuai ketentuan umum permendiknas, pada tanggal 24 tahun 2007 sarana mencakup sarana pembelajaran portabel,

dan sarana dan prasarana merupakan sarana dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah

Ruang belajar menggabungkan struktur, wali kelas, meja, kursi dan perangkat media pembelajaran. Pada saat yang sama yayasan mencakup misalnya pekarangan, taman, lapangan, dan jalan menuju sekolah. Namun, jika digunakan secara langsung dalam sistem pertunjukan, bagian ini adalah alat pembelajaran.

Satu penilaian lagi mengatakan bahwa penyelenggaraan dinas dan rangka adalah penyelenggaraan dinas dan yayasan yang dilakukan oleh sekolah untuk membantu berbagai macam gerak (menghitung latihan belajar dan senam lainnya) sehingga gerak segala macam berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Administrasi kantor dan yayasan yang baik seharusnya menjadikan sekolah bersih, bersih dan indah sehingga menciptakan keadaan yang baik bagi para pendidik dan siswa untuk bersekolah. Selain itu, para pendidik dan siswa juga diharapkan dapat memperoleh fasilitas dan kerangka belajar yang memuaskan baik dari segi kuantitas, kualitas dan permintaan serta dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran dan pembelajaran yang menambah kerja pada kualitas dan sifat pembelajaran yang paling maksimal.

Maka dari hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas VI yaitu ibu Leli Novita S.Pd, guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Fitri Ayu

Wulandari S.Pd dan dari hasil responden peserta didik dikelas VI didapatkan hasil sebagai berikut:

Ibu Leli Novita S.Pd mengatakan bahwa:

“Untuk sarana yang digunakan di MIN 2 ini ataupun didalam kelas yang ada hanya papan tulis, buku pelajaran, alat tulis, dan alat peraga. Dan untuk prasarana di MIN 2 ini alhamdulillah kami sudah punya ruang kelas, ruang olahraga, ruang laboratorium, lapangan dan perpustakaan”

Sama halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia yaitu ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd, ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd mengatakan bahwa:

“Iya kalau untuk sarana dan prasarana di MIN 2 ini alhamdulillah sudah hampir ada semua. Seperti papan tulis, alat peraga, buku pelajaran, alat peraga dan olahraga. Untuk prasarana nya kami di MIN 2 ini sudah punya ruang kelas, ruang olahraga, ruang laboratorium, perpustakaan dan lapangan. Dan untuk ruang olahraga dan ruang laboratorium peserta didik disini dari kelas 4, 5, dan 6 saja setiap seminggu sekali kami wajibkan untuk belajar di ruang laboratorium dan olahraga”

Dan dari hasil responden peserta didik dikelas VI, peserta didik kelas VI mengatakan bahwa:

“Kami setiap harinya belajar diruang kelas buk, papan tulis, alat tulis, dan buku pembelajaran sudah ada dikelas kami buk. Tapi kalau ada pelajaran olahraga dan komputer kami belajarnya diruang olahraga atau lapangan dan ruang laboratorium buk”

Maka dari hasil wawancara peneliti dengan wali kelas VI yaitu ibu Leli Novita S.Pd, guru Bahasa Indonesia yaitu ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd dan beserta responden peserta didik dikelas VI tentang sarana dan prasarana apa saja yang sudah ada dikelas ataupun di MIN 2 Rejang Lebong, maka peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan

prasarana yang ada di MIN 2 Rejang Lebong ini hampir seluruhnya ada baik dari ruang kelas, alat tulis, buku pelajaran, alat peraga. Ruang laboratorium, ruang olahraga, lapangan dan perpustakaan sudah ada di MIN 2 Rejang Lebong ini dan dari responden peserta didik dikelas VI peserta didik mengatakan bahwa setiap ada mata pelajaran olahraga ataupun komputer peserta didik disini diwajibkan untuk belajar di ruang olahraga, lapangan, dan ruang laboratorium dan untuk ruang laboratorium hanya diwajibkan untuk peserta didik yang sudah dikelas 4, 5 dan 6 saja.

B. Lingkungan sosial peserta didik disekolah

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah faktor lingkungan sosial. Dalam lingkungan sosial itu sendiri dibagi ke dalam tiga lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat

Lingkungan pertama yaitu lingkungan keluarga, adalah lingkungan yang alami anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung, suasana kekeluargaan akan mempengaruhi peningkatan karakter anak. Siswa yang memperoleh keuntungan akan mendapatkan pengaruh dari keluarga seperti cara wali mengajar, hubungan antar kerabat, suasana rumah, dan keadaan keuangan keluarga.

Lingkungan kedua yaitu lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan formal yang berperan penting dalam mendidik dan

mengarahkan perilaku etis anak. lingkungan sekolah disebut sebagai fokus pendidikan kedua setelah keluarga, sehingga memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru dari pada wali yang harus dipatuhi. Suasana sekolah meliputi hubungan siswa pendidik, hubungan siswa, serta lembaga pendidikan dan kerangka kerja di sekolah. Untuk menjaga kelancaran kondisi belajar, penting juga untuk mendukung kondisi sekolah yang aman, nyaman dan tenang.

Lingkungan ketiga yaitu lingkungan masyarakat merupakan tempat ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sehingga baik anak yang perlu mendapatkan pembinaan, baik yang bersekolah dengan cara yang paling cakap dalam mengurus masalah, tingkah laku dan etika dengan Tujuannya agar anak cerdas, berbakat, dan berbudi luhur.

Maka dari hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas VI yaitu ibu Leli Novita S.Pd, guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd dan dari hasil responden peserta didik dikelas VI didapatkan hasil sebagai berikut:

Ibu Leli Novita S.Pd mengatakan bahwa:

“Kalau dilingkungan keluarga peserta didik masih menggunakan Bahasa Lembak atau Bahasa Daerah karena orang tua dari peserta didik disini mayoritasnya dari daerah sekitar jadi saat didalam rumah mereka berkomunikasi menggunakan Bahasa Lembak atau Bahasa Daerah. Dilingkungan masyarakat juga peserta didik disini menggunakan Bahasa Lembak karena mayoritas masyarakat disini juga berasal dari daerah sekitar sehingga peserta didik disini masih sangat kental menggunakan

Bahasa Lembak atau Bahasa Daerah saat diluar rumah dan hal ini terbawa sampai dilingkungan sekolah, ditambah lagi guru-guru yang mengajar di MIN 2 ini berasal dari daerah sekitar sehingga guru-guru disini berkomunikasi juga menggunakan Bahasa Lembak”

Sama halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia yaitu ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd, ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd mengatakan bahwa:

“Iya kalau dilingkungan keluarga peserta didik disini masih menggunakan Bahasa Lembak karena orang tua dari peserta didik ini tidak pernah sama sekali menggunakan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan peserta didik. Dilingkungan masyarakat juga peserta didik masih menggunakan Bahasa Lembak karena mayoritas masyarakat disini berasal dari daerah sekitar jadi anak-anak disini berkomunikasi masih menggunakan Bahasa Lembak. Dan disekolah pun peserta didik masih menggunakan Bahasa Lembak karena itu tadi saat dirumah ataupun diluar rumah peserta didik tidak pernah berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia sehingga terbawa sampai ke lingkungan sekolah ditambah lagi guru-guru di MIN 2 ini berasal dari daerah sekitar ada guru yang berasal dari luar daerah tetapi hanya beberapa saja. Jadi sangat sulit untuk peserta didik disini menggunakan Bahasa Indonesia”

Dan dari responden peserta didik dikelas VI, peserta didik mengatakan bahwa:

“Kami dirumah tidak pernah berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia buk saat main dengan teman-teman juga tidak pernah buk”

Maka dari hasil wawancara peneliti dengan wali kelas yaitu ibu Leli Novita S.Pd guru Bahasa Indonesia yaitu ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd dan dari hasil responden peserta didik dikelas VI. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi cara berbahasa peserta didik disini berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan

masyarakat, hingga ke lingkungan sekolah karena mayoritas masyarakat dan guru-guru yang mengajar di MIN 2 Rejang Lebong ini berasal dari daerah sekitar sehingga sulit untuk peserta didik belajar Berbahasa Indonesia baik dilingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Dari hasil penuturan wali kelas VI guru Bahasa Indonesia dan peserta didik dikelas VI ini tentang strategi guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi kesulitan berkomunikasi peserta didik di MIN 2 Rejang Lebong. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara berkomunikasi peserta didik yang kurang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan efektif, karena di MIN 2 Rejang Lebong guru yang mengajar didalam kelas harus menggunakan dua dialek bahasa dalam satu pembelajaran dan tidak jarang guru menggunakan bahasa daerah saat sedang menjelaskan pembelajaran, hal ini dilakukan bukan karena guru di MIN 2 ini tidak bisa berkomunikasi dengan baik tetapi karena keadaan peserta didik yang cara berkomunikasi nya sangat kurang sehingga guru menjelaskan pembelajaran sesuai dengan pemahaman peserta didik saja. Guru di MIN 2 ini sudah melakukan strategi unruk peserta didik dengan cara menjadi pendengar yang baik untuk peserta didik, dan memberikan peserta didik tugas yang mengharuskan peserta didik berbicara didepan kelas.

Namun ada faktor lingkungan yang mempengaruhi cara berkomunikasi peserta didik di MIN 2 Rejang Lebong ini, yang pertama dari lingkungan keluarga karena orang tua dari peserta didik ini tidak

pernah sama sekali menggunakan Bahasa Indonesia saat didalam rumah, dilingkungan masyarakat juga peserta didik tidak pernah menggunakan Bahasa Indonesia karena mayoritas masyarakat disini dari daerah sekitar, ditambah lagi dilingkungan sekolah guru-guru yang mengajar di MIN 2 Rejang Lebong ini berasal dari daerah sekitar juga sehingga guru-guru di MIN 2 ini lebih sering mengobrol dengan menggunakan Bahasa Lembak dari pada Bahasa Indonesia dan hal inilah yang menyebabkan peserta didik sulit untuk berbahasa yang baik disekolah.

B. Pembahasan

Dari hasil wawancara dan hasil observasi langsung kelapangan, peneliti menemukan permasalahan yang ada di MIN 2 Rejang Lebong berkenaan dengan strategi guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi kesulitan berkomunikasi peserta didik antara lain peserta didik masih menggunakan bahasa daerah dalam pengalaman pendidikan dan di lingkungan sekolah, peserta didik belum memahami Bahasa Indonesia secara lisan yang diungkapkan oleh pendidik dan lain-lain, peserta didik belum dapat mengucapkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman akan kenalan. Peserta didik dengan pengajar Bahasa Indonesia yang benar-benar memanfaatkan bahasa daerah dalam pengalaman mendidik dan mengembangkan, khususnya ilustrasi Bahasa Indonesia.

1. Strategi guru Bahasa Indonesia dalam menghadapi kesulitan berkomunikasi peserta didik. Bahasa yang digunakan guru-guru di MIN 2

Rejang Lebong yaitu Bahasa Daerah. Bahasa yang digunakan pendidik dalam pengalaman yang berkembang adalah gabungan dari dialek biasa atau bahasa campuran sehari-hari, yaitu bahasa Lembak dan Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan anggapan guru melibatkan bahasa daerah dalam pengalaman mengajar dan mendidik, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peserta didik masih menggunakan Bahasa Daerah saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik dikelas VI mayoritas dari daerah (dusun) sehingga peserta didik masih sangat kental menggunakan Bahasa Daerah, guru juga selama proses belajar mengajar menggunakan Bahasa Daerah saat menyampaikan materi pembelajaran. Peserta didik kelas VI mengakui bahwa peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan jika guru menggunakan Bahasa Lembak.

Sehingga peneliti menyimpulkan peserta didik dan guru masih terbiasa menggunakan Bahasa Daerah dalam proses pembelajaran karena menggunakan Bahasa Daerah peserta didik dan guru lebih bisa berkomunikasi dengan baik. Guru menggunakan Bahasa Lembak atau daerah sebagai bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar berlangsung kalau guru menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa Bahasa Daerah peserta didik akan kesulitan memahami materi yang guru sampaikan

2. Faktor lingkungan

Lingkungan juga termasuk dalam penyebab kondisi strategi guru Bahasa Indonesia dalam mengelola kesulitan berkomunikasi peserta didik. Peserta didik di MIN 2 Rejang Lebong pada dasarnya masih meniru apa yang peserta didik lihat dan apa yang peserta didik dengar, sehingga jika guru, wali dan keadaannya saat ini menggunakan Lembak atau bahasa daerah tentu siswa juga akan mengetahui tentang Bahasa Daerah, contohnya seperti di MIN 2 Rejang Lebong sudah terbiasa menggunakan bahasa Lembak ketika di dalam maupun di luar rumah sehingga peserta didik sudah terbiasa menggunakan bahasa Lembak atau bahasa daerah sehingga sampai saat ini peserta didik pasti kesulitan untuk mengikuti ilustrasi tersebut jika guru melibatkan Bahasa Indonesia di lapangan. pengalaman pendidikan terjadi.

Dari sini peneliti menyimpulkan faktor lingkungan adalah hal paling mendasar yang menyebabkan keadaan pendidik Indonesia yang berisiko dalam menghadapi tantangan pembelajaran peserta didik, jika pendidik, wali dan keadaan mereka saat ini terbiasa membantu mereka untuk berbicara Bahasa Indonesia yang baik dan benar, peserta didik juga akan melihat Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Dampak bahasa daerah guru terhadap cara berkomunikasi peserta didik.

Bahasa yang umumnya digunakan guru di sekolah ini adalah Lembak atau Bahasa Daerah, hal inilah yang membuat kemampuan berbahasa siswa tidak berkembang karena siswa lebih sering mendengar dan berkomunikasi dalam Dialek Teritorial daripada Bahasa Indonesia,

guru juga memperhatikan pengaruh bahasa daerah. Dialek Provinsi di temukan bahwa penggunaan pendidik akan mempengaruhi kemampuan bahasa siswa dan siswa akan sulit untuk berbicara Bahasa Indonesia yang baik dan benar di kemudian hari.

Menurut Slemeto faktor-faktor yang menjadi pengaruh pembelajaran terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar diantaranya faktor jasmani, faktor kesehatan dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yaitu terbagi menjadi tiga faktor antara lain :

- a. Faktor keluarga terbagi atas cara pengasuh mendidik, hubungan antar individu, lingkungan rumah, dan budaya.
- b. Faktor sekolah, khususnya teknik pertunjukan, hubungan guru dengan siswa, tata tertib sekolah, alat peraga, waktu pendidikan.
- c. Faktor lingkungan lokal terdiri dari kegiatan siswa di mata publik, media massa, mitra dan jenis kegiatan publik

Dari hipotesis di atas, dengan hasil penelusuran yang telah dilakukan peneliti, keadaan di rumah, di luar rumah, dan di sekolah selama pengalaman yang berkembang adalah nyata, alasan peserta didik mengalami kesulitan berkomunikasi adalah karena memang demikian sejalan dengan teori diatas.

Jadi dapat peneliti menyimpulkan bahwa Bahasa Lembak atau daerah yang digunakan guru saat pembelajaran berlangsung mempengaruhi terhadap kemampuan berkomunikasi peserta didik. Peserta

didik tidak menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar saat pembelajaran berlangsung karena peserta didik sudah mengetahui semua tentang bahasa Lembak atau bahasa daerah dan guru juga tidak menggarisbawahi melibatkan Bahasa Indonesia dalam pengalaman pendidikan, bahkan dalam bahasa Indonesia. ilustrasi. Sebagaimana hipotesis yang telah dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian bahwa penggunaan dialek teritorial atau bahasa daerah sehari-hari sangat mempengaruhi bahasa Indonesia peserta didik, karena peserta didik akan sering menggunakan bahasa yang sering didengar peserta didik. Sehingga hal ini akan membuat peserta didik kesulitan untuk berkomunikasi yang baik dan benar.

4. Solusi

Menurut Ike Junita Triwardani dalam jurnal kajian komunikasi yaitu strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa disekolah. Mengatakan bahwa membangun kegiatan belajar mengajar yang efektif di sekolah memerlukan peran guru, anak dan juga orang tua.

Komunikasi yang efektif dapat menjamin berlangsungnya interaksi antara guru, siswa, dan orang tua secara optimal

Adapun solusi menurut peneliti dalam penelitian ini adalah

- a. Pendidik dan wali harus bekerjasama, yang dimaksud dengan kerjasama adalah suatu karya yang dilakukan oleh pendidik dan wali untuk mencapai tujuan bersama, tujuannya disini adalah agar peserta didik dapat berkomunikasi. Misalnya, di rumah wali membantu siswa untuk

menggunakan bahasa Indonesia, sehingga siswa juga mendengar bahasa Indonesia selain di sekolah.

- b. Pendidik harus tetap berpegang pada pedoman yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan pendidikan. Di kelas tinggi guru dan peserta didik diharapkan melibatkan Bahasa Indonesia dalam pengalaman pendidikan agar siswa terbiasa berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Peserta didik belum bisa memahami cara berkomunikasi yang baik dan benar sehingga berpengaruh terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, peserta didik ini pun sudah terbiasa menggunakan Bahasa Lembak atau Bahasa Daerah, hal ini membuat peserta didik lebih melihat anggapan pendidik menyampaikan materi pembelajaran menggunakan Bahasa Lembak atau daerah bukan dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, ini berdampak buruk pada cara peserta didik berkomunikasi.
2. Bahasa yang digunakan pendidik agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik, khususnya dengan menggunakan Bahasa Lembak atau Bahasa Daerah, hal ini karena peserta didik melihat lebih baik anggapan pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan pendidik menggunakan Lembak atau Bahasa Daerah. bukan Bahasa Indonesia. Pendidik melakukan ini dengan tujuan agar peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru dan juga lebih mudah bagi guru untuk menjelaskan kepada siswa dengan asumsi guru menggunakan Bahasa Lembak atau Bahasa Daerah pengalaman pendidikan juga lebih menarik bagi siswa untuk memahami materi yang diberikan dan diajarkan. Pendidik telah melibatkan Bahasa Indonesia dalam pengalaman

pendidikan tetapi peserta didik mengalami masalah mengikuti contoh sehingga pendidik terus belajar menggunakan bahasa lokal, tidak hanya dalam pengalaman pendidikan dalam ketidakhadiran peserta didik juga kadang-kadang menggunakan bahasa daerah. Peserta didik mengatakan bahwa mereka mendengar Bahasa Indonesia hanya di TV, radio dan media elektronik ketika peserta didik berkunjung ke luar daerah asal siswa, di rumah siswa tidak mendengar Bahasa Indonesia berbicara sama sekali, bahkan di sekolah siswa benar-benar menggunakan Lembak atau bahasa teritorial dalam pengalaman pendidikan meskipun dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan pendidik juga tidak menonjolkan penggunaan Bahasa Indonesia saat proses belajar mengajar berlangsung.

B. Saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan kepada :

1. Bagi kepala sekolah untuk bekerja pada kualitas secara keseluruhan sejauh siklus dan hasil belajar dengan terus memberikan bimbingan dan dukungan kepada pendidik dan siswa untuk selalu melibatkan Bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah
2. Bagi guru agar dapat menggunakan dan menekankan penggunaan Bahasa Indonesia saat memberikan materi pembelajaran kepada siswa sehingga kemampuan berbahasa siswa menjadi lebih baik.
3. Bagi orang tua diharapkan mengajarkan Bahasa Indonesia kepada anak-anak karena bahasa yang sering mereka dengar akan sering mereka gunakan. Hal ini dilakukan agar anak-anak mahir menggunakan Bahasa Indonesia.

4. Siswa hendaknya membiasakan diri melibatkan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, karena hal ini sangat penting dan sangat membantu siswa dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2019. Jurnal, *Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajaran Universitas Negeri Padang* (1)
- Bogdan dan Taylor. 2019. Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia, Nana Triana Winata. *Bahtera Indonesia : Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4
- Djarjowidjojo Dalam Bukunya Yang Berjudul Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia, Soenjono Dardjowidjojo. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 116-180, 2003
- Djumbur M Surya (Dalam Muhibbin, 1997:36) *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Disekolah*, Benteng, 2012
- Flanders Sinclair & Coulthar Dan Dekamon. 2009. *Tindak Bahasa Guru Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Disekolah Dasar*. Alif Mudiono, *Ilmu Pendidikan : Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 26 (1)
- Abd. Muhith *problematika pembelajaran tematik terpadu di MIN III bondowoso*. *Indonesian Journal Teacing*. 2018
- Suharso. *Model pengembangan bahan ajar lokal*. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 2017
- Krulik dan Rudnik. *Model pembelajaran berbasis masalah dengan langlah penyelesaian berdasarkan polya dan krulik-rudnick ditinjau dari kreativitas siswa*. *Jurnal ilmiah pendidikan*. 2017
- Owen. Jr., *Bahasa Daerah: Kepunahan dan Upaya Pelestariannya*. *Jurnal Kebudayaan*. 1984
- Wardani. IGAK. *Analisis Tingkat Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas Rendah*. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 1995
- Friend. M. *Pola pembelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa*. *Jambura Guidance and Counseling Journal*. 2005
- Delaney-Black et al. *The investigation of environmental sustainability within product design: a critical review*. *Design science*. 2000

- Friend. M. *Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik. Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran.* 2005
- Wenda Meka Sari. *Pengaruh bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbicara anak didik di SD Negeri 84 kota Bengkulu.* 2018
- Lidia Febriani. *Upaya guru dalam mengatasi penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 72 Kaur.* 2019
- Muston. N. M Sitohang. *Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dikelas rendah SD di kota Palangkaraya.* 2020
- Sakiyah Marhamah. *Pemakaian bahasa siswa SMA Garut.* 2020
- Santori & Komariah. *Analisis Motivasi Belajar Bahasa Indonesia disekolah dengan Kurikulum Asing.* 2012
- Nasution. *Survei Awal Penelitian.* 2009
- Sukmadinata. N. S. *Kelayakan Lembar Kegiatan Siswa Terintegrasi Nilai.* 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional.* 2013
- Geery Dan Kingsley.2022. *Esensi Kaidah TIKRARIYAH Dalam Memahami Bahasa Kariman : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Keislaman* 10 (1)
- Heinich Dkk, 2014. *Pemanfaatan Media Pembelajaran untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa.* M Miftah, Kwangsan : Jurnal Teknologi Pendidikan 2 (1)
- Kirk Dan Miler, 2022. *Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM. Deni Sopian Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4 (1)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2008. *Departemen Pendidikan Nasional.* Jakarta: Pusat Bahasa
- Miles And Huberman, 2022. *Analisis Berkembangan Kemampuan Bahasa Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di TKKN Nasaret Were.* Aresenia Owa. Jurnal Citra Pendidikan 2 (1)

- Muhammad Athiyah Al-Abrasy, 2017. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Syekh Muhammad Syakir* (Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin” BANTEN
- Mulyadi, 2010. *Pemahaman Dan Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Pendidikan Karakter : Sebuah Tindak Lanjut Fenomena Berbahasa Indonesia Terkini*. Jendri Mulyadi, Jawa Timur. Jurnal Pendidikan Tambusai 5 (1)
- Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*
- Saiful Bahri Djamarah Dan Winarno, 2018. *Pendekatan Dalam Mengajar Perpspektif*. Taufik Mukmin. Jurnal Studi Keislaman. Karawang 14 (1)
- Suharso, 2019. *Rancang Bangun Aplikasi Kamus Indonesia Dengan Metode Binary Search Berbasis Android*, Karawang
- Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, Bahasa Negara Adalah Bahasa Indonesia
- Zakiyah Drajat, 2014 Buku *Pendidikan Karakter*. Rahmad Fitriyanto : UIN SUNAN KALIJAGA
- Darwis. *Uji efektivitas tesis akhir penelitian*. Jurnal penelitian kualitatif 2014
- Santori dan Komariah. *Seni mengelola data penerapan triangulasi teknik sumber dan waktu pada penelitian pendidikan nasional*. Jurnal kajian, penelitian dan pengembangan pendidikan sejarah 2012
- Riduwan. *Analisis kebutuhan mahasiswa calon guru terhadap pengumpulan data penelitian akhir*. Jurnal pendidikan. Jawa barat 2009
- Gunawan. *Wujud kesatuan berbahasa mahasiswa terhadap dosen*. Jurnal Abriter 2014
- Silasahi. *Analysis of aggregate production planning problem with goal progamming model*. journal of phycis. 2012
- Sarosa. *penerapan data mining untuk evaluasi kinerja akademik mahasiswa menggunakan algoritma naive bayes classifier*. Jurnal EECCIS 2012

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Pedoman Wawancara

Wali kelas VI ibu Leli Novita S.Pd

Pertanyaan wawancara

1. Bagaimana cara berkomunikasi peserta didik di MIN 2 Rejang Lebong?
2. Bagaimana kesulitan berkomunikasi peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas ?
3. Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik?
4. Apa saja strategi guru untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik?
5. Bagaimana konsentrasi peserta didik disaat proses belajar mengajar berlangsung?
6. Apa saja bahan ajar yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik
7. Saat proses belajar mengajar selesai bagaimanakah hasil belajar peserta didik didalam kelas?
8. Apa saja metode guru untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik?
9. Apakah ada faktor yang mempengaruhi kesulitan berkomunikasi peserta didik?
10. Apakah ada upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik selain didalam kelas?

Guru Bahasa Indonesia Ibu Fitri Ayu Wulandari S.Pd

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana cara berkomunikasi peserta didik di MIN 2 Rejang Lebong?
2. Bagaimana kesulitan berkomunikasi peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas ?
3. Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik?
4. Apa saja strategi guru untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik?
5. Bagaimana konsentrasi peserta didik disaat proses belajar mengajar berlangsung?
6. Apa saja bahan ajar yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik
7. Saat proses belajar mengajar selesai bagaimanakah hasil belajar peserta didik didalam kelas?
8. Apa saja metode guru untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik?
9. Apakah ada faktor yang mempengaruhi kesulitan berkomunikasi peserta didik?

10. Apakah ada upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik selain didalam kelas

Peserta didik kelas VI

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana cara berkomunikasi peserta didik di MIN 2 Rejang Lebong?
2. Bagaimana kesulitan berkomunikasi peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas ?
3. Bagaimana cara guru mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik?
4. Apa saja strategi guru untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik?
5. Bagaimana konsentrasi peserta didik disaat proses belajar mengajar berlangsung?
6. Apa saja bahan ajar yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik
7. Saat proses belajar mengajar selesai bagaimanakah hasil belajar peserta didik didalam kelas?
8. Apa saja metode guru untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik?
9. Apakah ada faktor yang mempengaruhi kesulitan berkomunikasi peserta didik?
10. Apakah ada upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi peserta didik selain didalam kelas

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Wali Kelas VI



Wawancara Dengan Guru Bahasa Indonesia Kelas VI



Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas VI



Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas VI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	:Nova Indah Sari
Tempat, tanggal, lahir	:Simpang Beliti, 27 Mei 2001
Alamat	:Desa Simpang Beliti
Agama	:Islam
Nama Orang Tua	
Ayah	:Hamdan Dani
Ibu	:Mega Wati

B. Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar	:SD Negeri 03 Binduriang
Sekolah Menengah Pertama	:SMP Negeri 1 PU.Tanding
Sekolah Menengah Atas	:SMA Negeri 1 Binduriang

